

TEKNOLOGI BERBURU RUSA (*Cervus timorensis*)
DAN KASUARI (*Casuaris* sp.) SECARA TRADISIONAL
PADA MASYARAKAT SUKU MARIND DAN KANUUM
DI KAWASAN TAMAN NASIONAL WASUR
KABUPATEN MERAUKE

Oleh

DWI NUR CHAHYA



JURUSAN KEHUTANAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS CENDERAWASIH
MANOKWARI
2000

RINGKASAN

DWI NUR CHAHYA. Teknologi Berburu Rusa (*Cervus timorensis*) dan Kasuari (*Casuarius sp.*) Secara Tradisional Pada Masyarakat Suku Marind dan Kanuum di Kawasan Taman Nasional Wasur Kabupaten Merauke. Di bawah bimbingan **MAX J. TOKEDE dan **RUDIA. MATURBONGS**.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui teknologi berburu yang diterapkan oleh masyarakat asli Suku Marind dan Kanuum yang terdapat di dalam kawasan Taman Nasional Wasur dan norma-norma konservasi tradisional yang masih dipertahankan, serta membandingkan penerimaan berburu dan jumlah hasil buruan antara Suku Marind di daerah pedalaman dengan daerah pesisir pantai dan antara Suku Kanuum di daerah pedalaman dengan daerah pesisir pantai, yang berlangsung selama kurang lebih satu bulan yaitu dari tanggal 9 Agustus 1999 sampai dengan 4 September 1999.

Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan teknik wawancara dan observasi lapang yang dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan masyarakat Suku Marind dan Kanuum dalam melakukan kegiatan berburu yaitu untuk dijual dan dikonsumsi. Teknologi berburu rusa dan kasuari yang diterapkan oleh Suku Marind dan Kanuum baik yang bermukim di daerah pesisir pantai maupun di daerah pedalaman tidak berbeda dengan rata-rata jumlah hasil buruan rusa pada masyarakat Suku Marind dan Kanuum baik yang berada di daerah pesisir pantai maupun daerah pedalaman di dalam Taman Nasional Wasur setiap bulan, sebanyak 2 ekor/KK/bulan dengan

interval antara 1 – 2 ekor sedangkan rata-rata tingkat penerimaan per bulan dari hasil penjualan rusa sebesar Rp. 434.110,- / KK/ bulan dengan interval antara Rp. 391.600,- - Rp. 478.000,-. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat nyata antara jumlah hasil buruan rusa Suku Marind yang berada di daerah pesisir pantai dengan daerah pedalaman sedangkan untuk Suku Kanuum tidak berbeda nyata. Tingkat penerimaan hasil buruan untuk kedua suku, baik yang bermukim di pedalaman maupun di pesisir pantai tidak berbeda nyata.

Norma/ nilai konservasi tradisional yang berlaku pada masyarakat Suku Marind dan Kanuum baik yang berada di daerah pesisir pantai maupun daerah pedalaman mulai mengalami perubahan ditinjau dari segi norma dan adat yang berlaku, namun masyarakat pada umumnya setuju dengan adanya program konservasi yang ditetapkan oleh pemerintah.

TEKNOLOGI BERBURU RUSA (*Cervus timorensis*)
DAN KASUARI (*Casuarius* sp.) SECARA TRADISIONAL
PADA MASYARAKAT SUKU MARIND DAN KANUUM
DI KAWASAN TAMAN NASIONAL WASUR
KABUPATEN MERAUKE

Oleh

DWI NUR CHAHYA

*Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Kehutanan Pada Fakultas Pertanian
Universitas Cenderawasih Manokwari*

JURUSAN KEHUTANAN

FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS CENDERAWASIH
MANOKWARI
2000

LEMBAR PENGESAHAN

JUDUL : **TEKNOLOGI BERBURU RUSA (*Cervus timorensis*) DAN KASUARI (*Casuarius* sp.) SECARA TRADISIONAL PADA MASYARAKAT SUKU MARIND DAN KANUUM DI KAWASAN TAMAN NASIONAL WASUR KABUPATEN MERAUKE**

Nama : **DWI NUR CHAHYA**

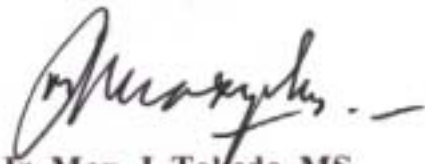
NIM : 94 401 013

Jurusan : Kehutanan

Program Studi : Budidaya Hutan

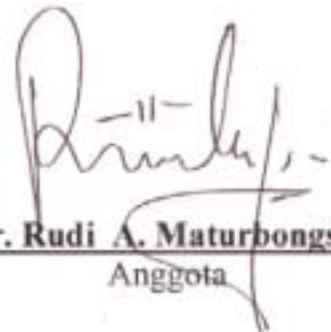
Menyetujui :

Komisi Pembimbing



Ir. Max J. Tokede, MS

Ketua



Ir. Rudi A. Maturbongs

Anggota

Mengetahui :

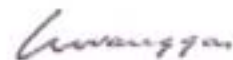
Ketua Jurusan Kehutanan



Ir. Leo Maturbongs, M.Sc. F



Dekan Fakultas Pertanian
Universitas Cenderawasih



Prof. Dr. Ir. Frans Wanggai

Tanggal Lulus : **19 Juli 2000**

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Merauke pada tanggal 13 Juni 1976 sebagai putri ke dua dari Bapak A. Acher Hamid dan Ibu Sri Suarti.

Pendidikan formal dimulai di SD St. Agustinus Bambupemali Merauke pada tahun 1982 sampai tahun 1988, kemudian melanjutkan ke SMP Negeri II Merauke dan lulus pada tahun 1991, selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri I Merauke dan lulus pada tahun 1994.

Pada tahun yang sama penulis terdaftar sebagai Mahasiswa Jurusan Kehutanan pada Fakultas Pertanian Universitas Cenderawasih Manokwari.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunia- Nya hingga tulisan ini dapat terselesaikan.

Penelitian ini berjudul “Teknologi Berburu Rusa (*Cervus Timorensis*) dan Kasuari (*Casuarius Sp.*) Secara Tradisional Pada Masyarakat Suku Marind dan Kanuum Di Kawasan Taman Nasional Wasur Kabupaten Merauke” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Kehutanan pada Fakultas Pertanian Universitas Cenderawasih.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Dekan Fakultas Pertanian, Ketua Jurusan Kehutanan, Ketua Program Studi Budi Daya Hutan, beserta seluruh staf Fakultas Pertanian Universitas Cenderawasih, yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menempuh studi.
2. Ir. Max J. Tokede, MS selaku Dosen Pembimbing I yang telah menuntun dan memberikan arahan dalam penulisan ini.
3. Ir. Rudi A. Maturbongs selaku Dosen Pembimbing II yang telah menuntun dan memberikan arahan dalam penulisan ini.
4. Pihak Balai Taman Nasional Wasur beserta seluruh staf.
5. Pihak WWF Merauke beserta seluruh staf
6. Kepala Desa serta masyarakat Desa Tambat, Sota, Kuler dan Onggaya
7. Rekan-rekan tersayang Anti, Rika, Sylvi, Fri, mbak Ening, Rudi (atas kerjasamanya selama penelitian), Maro, Hery, Serdion, anak-anak Amper,

Pondok Melati, Caricca, G-Awas, Anchambell, Tugu, Teman-teman angkatan '94 serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu atas segala bantuan dan kerja sama yang baik., semoga Allah SWT akan membalas segala budi dan keikhlasan yang diberikan.

Secara khusus skripsi ini penulis persembahkan kepada yang tercinta Bapak dan Mama, saudara-saudaraku Sophian, Tri, Yanti, dan Bambang serta Iman yang telah mendoakan dan memberikan dukungan semangat selama masa studi dan penyelesaian skripsi. Akhirnya penulis menyadari sepenuhnya bahwa tulisan ini masih sangat jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu segala kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Semoga hasil penelitian yang dituangkan dalam tulisan ini dapat bermanfaat bagi kita semua, terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Manokwari, Juli 2000

Penulis

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
PENDAHULUAN	
Latar Belakang	1
Masalah	2
Tujuan dan Manfaat	4
Hipotesis	4
TINJAUAN PUSTAKA	
Teknologi Berburu	6
Perkembangan Cara-cara Berburu Tradisional	6
Beberapa Jenis Satwa Yang Diburu	7
- Rusa (<i>Cervus timorensis</i>)	8
- Walabi Lincak (<i>Macropus agilis</i>)	8
- Babi Hutan (<i>Sus sp.</i>)	8
- Burung Cenderawasih (<i>Paradisaeae sp.</i>)	9
- Burung Kasuari (<i>Casuarius sp.</i>)	9
Klasifikasi Dan Penyebaran Rusa	10
- Rusa Timor (<i>Cervus timorensis</i>)	10
- Rusa Sambar (<i>Cervus unicolor</i>)	11
- Rusa Bawean (<i>Axix kuhlii</i>)	12
- Kijang (<i>Muntiacus muntjak</i>)	12

Klasifikasi dan Penyebaran Kasuari	13
- Kasuari Gelambir Ganda (<i>Casuarius casuarius</i>)	14
- Kasuari Gelambir Tunggal (<i>Casuarius unappendiculatus</i>)	14
- Kasuari Kerdil (<i>Casuarius bennetti</i>)	14
Taman Nasional Wasur dan Pengelolaannya	15

KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Desa Tambat	17
Desa Sota	17
Desa Onggaya	18
Desa Kuler	19
Bahasa	20
Kebudayaan	20
Sistem Kekerabatan	20
Adat Istiadat dan Kesenian	21
Kepercayaan	22

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu	23
Obyek dan Alat	23
Prosedur Penelitian	23
Pengambilan Contoh	24
Pengumpulan Data	24
Analisis Data	26

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan Berburu	27
Teknologi Berburu Tradisional	28
Teknik Berburu Rusa	28
Alat Berburu	28

Teknik Pelaksanaan Berburu	31
Teknik Berburu Kasuari	36
Alat Berburu	36
Teknik Pelaksanaan Berburu	36
Jumlah Hasil Buruan dan Tingkat Penerimaan Perbulan	38
Jumlah Hasil Buruan	38
Tingkat Penerimaan	41
Norma / Nilai Konservasi Tradisional Yang Berlaku	43
Persepsi Masyarakat Terhadap Program Konservasi	44

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan	46
Saran	47

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

<i>No.</i>	<i>Teks</i>	<i>Halaman</i>
1.	Jumlah Responden Terpilih pada Setiap Desa Contoh	24
2.	Rata-rata dan Interval Jumlah Hasil Buruan Rusa Perbulan Pada Suku Marind dan Kanuum	40
3.	Rata-rata dan Interval Tingkat Penerimaan Dari Hasil Penjualan Rusa Perbulan Pada Suku Marind dan Kanuum	41

Lampiran

1.	Keaktifan Berburu Responden Dalam Kawasan Taman Nasional Wasur	50
2.	Tujuan Responden Melakukan Kegiatan Berburu Dalam Kawasan Taman Nasional Wasur	50
3.	Frekuensi Berburu Oleh Responden Dalam Kawasan Taman Nasional Wasur	50
4.	Alat dan Cara Berburu Yang Digunakan Oleh Responden Dalam Kawasan Taman Nasional Wasur	51
5.	Jumlah Anggota Saat Kegiatan Berburu Kawasan Taman Nasional Wasur	51
6.	Cara Pembagian Hasil Dalam Kegiatan Berburu Dalam Kawasan Taman Nasional Wasur Apabila Dilakukan Berkelompok	52
7.	Jenis Kelamin Rusa dan Kasuari Yang Diburu Oleh Responden Dalam Kawasan Taman Nasional Wasur	52
8.	Umur Rusa dan Kasuari Yang Diburu Oleh Responden Dalam Kawasan Taman Nasional Wasur	52
9.	Jumlah Hasil Buruan Rusa Oleh Responden Dalam Kawasan Taman Nasional Wasur Untuk Satu Kali Berburu	53

10.	Penerimaan Hasil Buruan Rusa dan Kasuari Menurut Responden Dalam Kawasan Taman Nasional Wasur	53
11.	Pendapat Responden Terhadap Program Konservasi Yang Diadakan Oleh Pemerintah (Pembentukan Taman Nasional Wasur)	53
12.	Tindakan Yang Diambil Oleh Responden Terhadap Pemburu Liar Yang Terdapat Di Dalam Kawasan Taman Nasional Wasur	54
13.	Pengetahuan Responden Tentang Rusa dan Kasuari Sebagai Satwa Yang Dilindungi	54
14.	Pendugaan Minimal dan Maksimal Jumlah Hasil Buruan Rusa Pada Suku Marind dan Kanuum	55
15.	Perbandingan Jumlah Hasil Buruan Rusa Antara Masyarakat Desa Di Daerah Pedalaman (Desa Tambat dan Sota) Dengan Masyarakat Desa Di Daerah Pesisir Pantai (Desa Kuler dan Onggaya)	56
16.	Perbandingan Tingkat Penerimaan Dari Hasil Penjualan Rusa Antara Masyarakat Desa Di Daerah Pedalaman (Desa Tambat dan Sota) Dengan Masyarakat Desa Di Daerah Pesisir Pantai (Desa Kuler dan Onggaya)	60

DAFTAR LAMPIRAN

<i>No.</i>	<i>Teks</i>	<i>Halaman</i>
1.	Hasil Perhitungan Rata-rata dan Interval Jumlah Hasil Buruan Rusa (Ekor/KK/Bulan) Antara Masyarakat Desa Di Daerah Pedalaman (Desa Tambat dan Sota) Dengan Masyarakat Desa Di Daerah Pesisir Pantai (Desa Kuler dan Onggaya)	57
2.	Rata-rata Jumlah Hasil Buruan Rusa (Ekor/KK/Bulan) Pada Suku Marind dan Kanuum	58
3.	Hasil Perhitungan Rata-rata dan Interval Tingkat Penerimaan (Ekor/KK/Bulan) Dari Hasil Penjualan Rusa Antara Masyarakat Desa Di Daerah Pedalaman (Desa Tambat dan Sota) Dengan Masyarakat Desa Di Daerah Pesisir Pantai (Desa Kuler dan Onggaya)	61
4.	Rata-rata Tingkat Penerimaan (Ekor/KK/Bulan) Dari Hasil Penjualan Rusa Pada Suku Marind dan Kanuum	62

DAFTAR GAMBAR

<i>No.</i>	<i>Teks</i>	<i>Halaman</i>
1.	Bentuk Busur dan Anak Panah	29
2.	Contoh Jerat Kaki	30
3.	Contoh Jerat Leher	31
4.	Contoh Bivak Yang Dibuat Oleh Masyarakat	34
5.	Contoh Lokasi Berburu Pada Habitat Hutan Rawa Musiman	35
6.	Contoh Lokasi Berburu Pada “” Dek “”	36
7.	Grafik Jumlah Hasil Buruan Rusa Oleh Masyarakat Asli	39

Lampiran

1.	Peta Taman Nasional Wasur Kabupaten Merauke	63
----	---	----

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Keberhasilan pengelolaan kawasan konservasi sangatlah tergantung pada peran serta secara aktif masyarakat, baik yang bertempat tinggal di dalam maupun di luar kawasan. Dalam Undang-undang No. 5 tahun 1990 telah dijelaskan bahwa pemanfaatan jenis tumbuhan dan satwa liar yang dilakukan harus memperhatikan kelangsungan potensi, daya dukung dan keanekaragaman hayati serta dengan tetap menjaga kelestarian fungsi hutan. Oleh karena itu dalam rangka melestarikan keanekaragaman hayati serta ekosistemnya, perlu dilakukan tindakan pengelolaan yang tepat. Salah satu wujud pengelolaannya adalah pembentukan kawasan pelestarian alam.

Taman Nasional Wasur merupakan salah satu kawasan pelestarian alam yang terdapat di Kabupaten Merauke dan telah dinyatakan dalam SK Menteri Kehutanan No. 282 / Kpts-VI / 1997 tanggal 23 Mei 1997 (**Tim PSL Uncen**, 1998).

Kawasan pelestarian ini mewakili habitat-habitat tropis basah dan kering yang tidak terdapat di tempat lainnya di Indonesia, di tingkat dunia terbatas dalam wilayah Barat Daya Papua Nugini dan bagian Utara Australia (**Paranginangin dkk**, 1994). Dalam kawasan ini terdapat 5 tipe vegetasi utama yaitu hutan codominan *Eucaliptus* spp. dan *Melaleuca* sp., hutan dominan *Melaleuca* sp., padang rumput/lahan basah, vegetasi pantai mangrove dan vegetasi pinggir sungai. Terdapat 419 spesies burung, 114 spesies diantaranya yang dilindungi, 74 spesies merupakan spesies endemik Irian Jaya. Selain itu terdapat 80 spesies mamalia, 27 diantaranya adalah spesies endemik Irian Jaya (**Tim PSL Uncen**, 1998).

Disamping memiliki potensi keanekaragaman hayati dan karakteristik ekosistemnya, di dalam kawasan Taman Nasional Wasur terdapat pula kelompok etnik asli yang bermukim di dalamnya secara turun temurun dan merupakan pemilik hak ulayat secara adat serta beberapa kelompok etnik pendatang. Kelompok-kelompok etnik asli adalah Suku Kanuum yang memiliki wilayah ulayat pada sebagian besar kawasan Taman Nasional Wasur, dan Suku Marind di bagian Selatan dan Barat kawasan Taman Nasional Wasur, serta Suku Yei di sebelah Utara, dan Suku Marori di sebelah Barat kawasan Taman Nasional Wasur. Sedangkan suku-suku pendatang yang ada dalam kawasan yaitu Suku Muyu dan Mandobo. Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, kelompok masyarakat tersebut melakukan kegiatan ekstraksi dari alam baik untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari maupun untuk tujuan komersial. Salah satu kegiatan ekstraksi sumberdaya alam adalah dengan melakukan perburuan secara tradisional terhadap satwa liar yang terdapat dalam kawasan Taman Nasional Wasur.

Masalah

Di dalam dan sekitar Taman Nasional Wasur terdapat pemukiman-pemukiman masyarakat, sebagai bagian dari kawasan. Masyarakat tersebut dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, mereka melakukan aktivitas-aktivitas produksi. Salah satu aktivitas produksi yang dilakukan masyarakat di kawasan Taman Nasional Wasur berupa kegiatan ekstraksi hasil hutan melalui perburuan satwa liar seperti rusa, kangguru, babi, kasuari dan lain-lain.

Perburuan terhadap satwa telah lama dilakukan oleh masyarakat di kawasan Taman Nasional Wasur. Pada awalnya kegiatan ini dilakukan terutama untuk tujuan subsisten baik untuk konsumsi rumah tangga, pertukaran tradisional, maupun ritual

dan perburuan dilakukan dengan menggunakan alat-alat sederhana seperti panah, parang dan bantuan anjing pemburu, sehingga jumlah satwa yang diburu sangat terbatas. Teknologi (cara dan alat) berburu yang dilakukan oleh masyarakat umumnya memiliki nilai konservasi (kearifan) sesuai adat dan budaya yang dianut. Berdasarkan hasil pengamatan **Tim PSL Uncen (1998)**, sejalan dengan membaiknya akses masyarakat terhadap pasar, serta adanya interaksi sosial masyarakat asli dengan pendatang, maka aktivitas berburu tradisional masyarakat mulai berkembang yaitu dengan mengkombinasikan penggunaan api, anjing dan anak panah atau kayu pemukul bahkan senjata api. Waktu atau masa berburu pun mulai berubah tanpa memperhatikan lagi musim berburu yang telah ditentukan sesuai dengan tradisi mereka. Penggunaan api dalam berburu yang tidak terkendali menyebabkan kerusakan ekosistem bahkan menyebabkan kematian beberapa jenis satwa karena terperangkap api. Penggunaan anjing untuk membantu dalam berburu memperbesar peluang masuknya hama dan penyakit baru yang dapat menekan populasi satwa. Di lapangan menunjukkan pula bahwa nilai-nilai komersial guna pemenuhan kebutuhan hidup di masyarakat sekitar kawasan Taman Nasional Wasur telah berkembang sedemikian rupa sehingga norma-norma konservasi tradisional yang ada terlihat mulai berkurang. Keadaan ini nampak nyata pada kelompok masyarakat Suku Marind dan Kanuum yang tinggal di daerah pesisir (Selatan) kawasan Taman Nasional Wasur. Perubahan ini dikhawatirkan akan berpengaruh terhadap populasi dan regenerasi satwa sasaran buruan.

Guna pengelolaan dan pengembangan kawasan Taman Nasional Wasur sekarang dan di masa yang akan datang maka perlu suatu kajian untuk mengetahui apakah teknologi berburu tradisional masih diterapkan oleh masyarakat asli Suku

Marind dan Kanuum yang berdiam di dalam Taman Nasional Wasur dan sejauh mana konservasi tradisional masih dapat dipertahankan .

Tujuan dan Manfaat

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui teknologi berburu yang diterapkan oleh masyarakat asli Suku Marind dan Kanuum yang terdapat di dalam kawasan Taman Nasional Wasur dan norma-norma konservasi tradisional yang masih dipertahankan, serta membandingkan penerimaan berburu dan jumlah hasil buruan antara Suku Marind di daerah pedalaman dengan Suku Marind di daerah pesisir pantai dan antara Suku Kanuum di daerah pedalaman dengan Suku Kanuum di daerah pesisir pantai.

Hasil kajian diharapkan dapat dijadikan dasar dalam upaya pengelolaan kawasan Taman Nasional Wasur terutama dalam membina masyarakat di dalam kawasan penyangga dengan tetap mempertahankan kelestarian kawasan konservasi / kawasan inti.

Hipotesis

Hipotesis yang diajukan adalah :

1. Terdapat perbedaan teknologi berburu yang diterapkan oleh masyarakat Suku Marind yang berdiam di daerah pesisir pantai (Desa Kuler) dengan daerah pedalaman (Desa Tambat), dan pada Suku Kanuum yang berdiam di daerah pesisir pantai (Desa Onggaya) dengan daerah pedalaman (Desa Sota).

2. Terjadi perubahan norma-norma konservasi tradisional yang ada pada masyarakat asli Suku Marind dan Suku Kanuum yang berdiam pada daerah pesisir pantai (Desa Kuler dan Onggaya) dan daerah pedalaman (Desa Tambat dan Sota).
3. Terdapat perbedaan penerimaan berburu dan jumlah hasil buruan antara masyarakat Suku Marind yang berdiam di daerah pesisir pantai (Desa Kuler) dengan daerah pedalaman (Desa Tambat), dan pada Suku Kanuum yang berdiam di daerah pesisir pantai (Desa Onggaya) dengan daerah pedalaman (Desa Sota).

TINJAUAN PUSTAKA

Teknologi Berburu

Teknologi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat didefinisikan sebagai alat dan cara (kepandaian, kemahiran, ketrampilan, dsb) membuat sesuatu atau melakukan sesuatu yang berkenaan dengan seni tertentu.

Berburu adalah segala daya upaya yang dilakukan untuk menangkap, membunuh atau melukai, mencari, menghalau atau menyuruh untuk melakukan demikian dengan maksud untuk menguasai ; mengumpulkan, atau meniadakan telur-telur dan atau sarang-sarang satwa buruan dengan maksud untuk menguasainya (**Hartati , 1989 dalam Konservasi dan Wisata Alam , 1989**).

Sehingga teknologi berburu dapat diartikan sebagai sebagai alat dan cara (kepandaian, kemahiran, ketrampilan , dsb) membuat sesuatu atau melakukan sesuatu yang berkenaan dengan kegiatan berburu seperti menangkap, membunuh atau melukai, mencari, menghalau atau menyuruh untuk melakukan demikian dengan maksud untuk menguasai ; mengumpulkan, atau meniadakan telur-telur dan atau sarang-sarang satwa buruan dengan maksud untuk menguasainya. Jadi teknologi berburu yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah cara dan alat yang digunakan dalam kegiatan berburu oleh masyarakat tertentu menurut adat istiadat yang dianutnya.

Perkembangan Cara-cara Berburu Tradisional

Perkembangan cara-cara berburu tradisional yang diterapkan oleh masyarakat suku asli yang terdapat di kawasan Taman Nasional Wasur saat ini dikhawatirkan

mulai menunjukkan dampak negatif terhadap kerusakan dan tekanan ekosistem di dalam Taman Nasional Wasur.

Berdasarkan hasil pengamatan **Tim PSL Uncen** (1998), perkembangan cara-cara berburu tradisional yang diterapkan oleh masyarakat asli adalah sebagai berikut :

- Cara tradisional murni, yaitu hanya menggunakan busur-anak panah (“*Sok*”, bahasa Marind) . Cara ini digunakan secara intensif dan efektif dalam keadaan di mana hewan buruan, terutama rusa dan babi dalam populasi besar. Bahkan masyarakat setempat dengan arif memilih hewan buruan menurut jenis kelamin dan umur. Pada saat ini, cara berburu tradisional murni sudah jarang digunakan karena populasi hewan buruan semakin berkurang.
- Cara “*Ohan*” (bahasa Marind) atau “*Way* “ (bahasa Kanuum), yaitu cara berburu tradisional yang mengkombinasikan penggunaan api, anjing dan anak panah atau kayu pemukul yang dilakukan pada musim kemarau. Cara ini awalnya hanya digunakan untuk berburu babi. Namun pada saat ini diterapkan pula untuk berburu rusa atau hewan lain seperti kasuari atau walabi. Penggunaan cara ohan ini dapat mengakibatkan kerusakan dan perubahan ekosistem serta terperangkap dan matinya satwa darat akibat kebakaran, karena dilakukan pada musim kemarau.

Beberapa Jenis Satwa Yang Diburu

Kegiatan berburu yang dilakukan oleh masyarakat awalnya hanya dilakukan untuk pemenuhan konsumsi rumah tangga dan upacara adat namun berdasarkan hasil pengamatan di lapangan yang dilakukan oleh **Tim PSL Uncen** (1998) , dikatakan bahwa nilai-nilai komersial telah berkembang sehingga masyarakat mulai

mengabaikan norma-norma konservasi tradisional yang ada dan ini menyebabkan kegiatan perburuan semakin meningkat.

Beberapa jenis mamalia yang mempunyai arti ekonomis bagi masyarakat dan merupakan jenis satwa yang dilindungi adalah :

- Rusa (*Cervus timorensis*)

Berdasarkan hasil survey udara yang dilakukan di sebagian kecil Taman Nasional Wasur oleh **Petocz** pada bulan Desember 1980, didapatkan populasi Rusa (*Cervus timorensis*) sekitar 20.000 ekor yang tersebar dalam kelompok-kelompok yang besar. Namun berdasarkan hasil survey pada tahun 1983 yang kembali dilakukan oleh **Petocz** di tempat yang sama didapatkan penurunan populasi rusa yang sangat besar yaitu menjadi sekitar 2000 ekor dengan jumlah kawanan sekitar 30 ekor, dan dari hasil pengamatan **Tim PSL Uncen** (1998), jumlah rusa yang didapatkan selama melintasi TN. Wasur adalah sangat rendah yaitu sekitar 20 sampai 30 ekor dengan jumlah kawanan berkisar antara 2 sampai 6 ekor.

- Walabi Lincih (*Macropus agilis*)

Dari hasil pengamatan **Tim PSL Uncen** (1998), diketahui bahwa walabi lincih memiliki populasi yang paling besar di dalam TN. Wasur, dengan jumlah kawanan berkisar antara 10-20 ekor. Perburuan terhadap walabi lincih semakin meningkat sejalan dengan menurunnya populasi rusa.

- Babi Hutan (*Sus* sp.)

Babi merupakan salah satu jenis satwa yang memiliki arti ekonomis dan budaya bagi masyarakat Irian Jaya. Sehingga perburuan terhadap babi telah lama dilakukan oleh masyarakat, baik untuk keperluan hidup maupun untuk dijual ke

pasar. Hal ini terlihat dengan rendahnya populasi babi hutan yang ditemukan di TN. Wasur saat ini.

Sedangkan beberapa jenis burung yang mempunyai arti ekonomis dan sering diburu oleh masyarakat di Taman Nasional Wasur antara lain:

- Burung Cenderawasih (*Paradiseae* sp.)

Cenderawasih merupakan salah satu jenis burung yang terkenal karena keindahan warna bulunya. Burung ini menyebar dari rawa-rawa sagu yang paling rendah sampai ke hutan sub alpin yang paling tinggi (Petocz, 1987). Di Taman Nasional Wasur, cenderawasih banyak ditemukan di daerah Yanggandur yang terletak di bagian selatan. Pemanfaatan bulu burung ini secara tradisional untuk keperluan perlengkapan upacara adat telah membudaya di masyarakat asli Irian Jaya, namun tingkat perburuan dan pemanfaatannya oleh masyarakat masih sangat terbatas, sehingga tidak mengganggu populasinya di alam. Setelah cenderawasih diperdagangkan sebagai hiasan atau pajangan yang mahal harganya, maka perburuan terhadap burung ini mulai banyak dilakukan, sehingga beberapa jenis tertentu telah jarang ditemukan di habitatnya seperti jenis *Paradiseae* dan *Seleucidis melanoleuca*.

- Burung Kasuari (*Casuarius* sp.)

Kasuari merupakan salah satu jenis burung yang berbadan besar dan tidak bisa terbang, sehingga hidupnya sangat tergantung pada biji-bijian, cacing dan berbagai jenis serangga yang terdapat di bawah pohon. Burung ini tersebar di dataran rendah Irian Jaya. Perburuan terhadap kasuari telah lama dilakukan oleh masyarakat baik untuk konsumsi maupun untuk dijual. Sedangkan pengambilan telur kasuari secara besar-besaran dari sarangnya dilakukan untuk dijadikan

pajangan. Hal ini terlihat dengan banyaknya penjualan kulit telur kasuari yang telah diukir di pasaran. Keadaan ini menyebabkan populasi burung kasuari di Taman Nasional Wasur menjadi sangat rendah. Oleh karena itu diperlukan adanya pengawasan yang lebih intensif untuk melindungi jenis burung yang terancam punah.

Klasifikasi dan Penyebaran Rusa

Rusa yang terdapat di Indonesia ada 4 jenis, yaitu rusa timor (*Cervus timorensis*), rusa sambar (*Cervus unicolor*), rusa bawean (*Axix kuhlii*), dan kijang (*Muntiacus muntjak*) (Sarwono, 1994).

Rusa dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- Kingdom : Animalia
- Phylum : Chordata
- Class : Mamalia
- Ordo : Artiodactylia (berkuku genap)
- Familia : Cervidae
- Genus : Cervus
- Species : 1. *Cervus timorensis*
- 2. *Cervus unicolor*
- 3. *Axix kuhlii*
- 4. *Muntiacus muntjak*

1. Rusa Timor (*Cervus timorensis*)

Rusa timor terbagi atas 8 sub species dan memiliki bentuk badan ramping dengan warna merah kecoklatan, keabu-abuan hingga coklat gelap. Rata-rata

berat badan untuk jantan 100-150 kg dan betina 65-90 kg. Memiliki kaki yang pendek, yang jantan berwarna merah kekuningan atau merah kecoklatan, bagian perut berwarna lebih terang (cerah dari bagian punggung). Tanduk yang jantan relatif besar, ramping dan panjang. Pada jenis yang besar, tinggi badan bisa mencapai 110 cm, dengan panjang tubuh dari kepala mencapai 190 – 210 cm.

Rusa timor tersebar mulai dari Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Sumba, Sumbawa, Timor, Maluku dan Irian Jaya.

Rusa ini lebih menyukai hutan yang terbuka atau padang rumput dan hidup pada berbagai ketinggian mulai dari dataran rendah di daerah pantai hingga ketinggian 2600 m dpl. Pada semak dan belukar yang rapat biasanya digunakan sebagai tempat untuk berlindung dan bersembunyi.

2. Rusa Sambar (*Cervus unicolor*)

Rusa sambar terbagi atas 2 species, memiliki ciri: berbadan besar, berkaki panjang dengan warna coklat gelap hingga kehitaman, dimana bagian bawah perut berwarna lebih gelap dari punggung. Tinggi gumba sekitar 140 cm, panjang tubuh dari kepala 150 - 200 cm dengan bobot badan dapat mencapai 160 - 260 kg dengan tinggi bahu antara 100 - 160 cm. Rusa sambar jantan memiliki tanduk lebih kecil dari rusa jawa, ujung-ujung dari tanduk memiliki cabang yang runcing mulai dari dahi membentuk sudut yang lancip, berbeda dengan rusa jawa dimana cabang-cabang tanduknya bersudut hampir lurus, panjang tanduk 60 – 70 cm.

Rusa sambar terdapat di Sumatera, Bangka, Kalimantan, Belitung dan Siberat.

Sangat menyukai daerah yang berawa dan tepian sungai, pandai berenang dan hidup dari daerah pantai hingga ketinggian 3000 m dpl. Hidup soliter dalam kelompok-kelompok kecil, aktif di malam hari (nokturnal), senang di tempat-tempat yang rimbun atau terlindung, merumput di pinggiran hutan dan padang-padang terbuka serta suka berkubang di dalam lumpur.

3. Rusa Bawean (*Axix kuhlii*)

Rusa bawean memiliki bentuk badan lebih besar dari rusa timor, namun lebih kecil dari rusa Sambar. Berbadan pendek dan tegap dengan tinggi badan 60 – 65 cm dan berat 45 kg. Ekor tebal dan sering digerak-gerakkan saat berjalan. Pada sisi badan terdapat bercak-bercak putih. Hanya jantan saja yang bertanduk bercabang tiga dan ramping yang tumbuh dari tonjolan atau tulang yang jelas tampak di atas kepala.

Rusa ini hanya terdapat di Bawean, bagian utara pulau Jawa. Hingga kini populasinya diduga antara 300-400 ekor.

Rusa bawean sangat senang bermain di hutan-hutan sekunder yang tidak terlalu rapat serta hutan-hutan jati. Sangat pandai berenang, makan rumput dan dedaunan, disamping itu juga menyukai kulit-kulit dari batang-batang muda serta buah-buahan yang jatuh.

4. Kijang (*Muntiacus muntjak*)

Tergolong famili Cervidae, merupakan rusa kecil yang unik. Memiliki panjang badan sekitar 1 m, tinggi 60 cm dengan berat sekitar 17 kg, untuk dewasa, beratnya dapat mencapai 30 kg. Warnanya coklat kehijauan, sedangkan kaki dan dahinya hitam, warna putih ada di bagian dagu, leher, perut, kaki bagian dalam serta bawah ekor. Tanduk muncul dari tunggul kepala yang

panjang dan menurun sampai ke muka, tonjolan tulang yang memanjang jelas terlihat di mukanya.

Penyebarannya antara lain di Sumatera, Jawa, Nusa Tenggara Barat, Kalimantan dan daratan Asia Tenggara.

Kijang hidup di hutan primer dan sekunder yang berpohon rapat, mulai dari tepi pantai sampai ketinggian 2500 m dpl. Kijang gemar mengelupasi kulit kayu, memakan daun muda dan daun yang masih kuncup.

Klasifikasi dan Penyebaran Kasuari

Burung kasuari merupakan jenis burung terbesar yang terdapat di Indonesia, khususnya di Irian Jaya. Kasuari yang ada di Irian Jaya terdiri dari 3 jenis yaitu Kasuari Gelambir Ganda (*Casuarius casuarius*), Kasuari Gelambir Tunggal (*Casuarius unappendiculatus*), Kasuari Kerdil (*Casuarius bennetti*).

Menurut Coates (1985), kasuari dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- Kingdom : Animalia
- Phylum : Chordata
- Class : Aves
- Ordo : Struthioniformes
- Familia : Casuariidae
- Genus : Casuarius
- Species : 1. *Casuarius casuarius*
 - *Casuarius casuarius selaterii*
- 2. *Casuarius unappendiculatus*
 - *Casuarius unappendiculatus aurantiacus*
 - *Casuarius unappendiculatus philipi*

3. *Casuarius bennetti*

- *Casuarius bennetti bennetti*
- *Casuarius bennetti picticollis*
- *Casuarius bennetti hecki*
- *Casuarius bennetti shawnmayeri*

1. Kasuari Gelambir Ganda (*Casuarius casuarius*)

Kasuari gelambir ganda memiliki tinggi 1,5 - 1,8 m. Kulit kepala dan leher berwarna biru sampai keunguan bercampur merah atau kadang-kadang kuning, bermahkota tinggi dan tebal yang membentuk kurva, dengan leher bergelambir dua (ganda) berwarna merah.

Penyebarannya luas meliputi pulau Irian bagian Barat Laut, Selatan dan Tenggara serta Kepulauan Aru. Sering terdapat di hutan, pinggiran hutan, sabana, dan umumnya di dataran rendah.

2. Kasuari Gelambir Tunggal (*Casuarius unappendiculatus*)

Kasuari gelambir tunggal memiliki tinggi 1,2 - 1,5 m. Kulit wajah dan kepala berwarna biru dengan leher merah dan bercak kuning di leher belakang, memiliki mahkota tebal agak datar membentuk bidang segi tiga dan gelambir tunggal pendek berwarna merah muda atau kemerahan.

Penyebarannya endemik di sebelah utara Pulau Irian, Pulau Salawati dan Pulau Yapen. Sering terdapat di hutan hujan dan hutan rawa, terutama di dataran rendah yang ketinggiannya sekitar 500 m di lembah-lembah.

3. Kasuari Kerdil (*Casuarius bennetti*)

Kasuari kerdil memiliki tinggi sekitar 1,1 m, relatif lebih kecil dengan mahkota pendek datar ke belakang dan tidak memiliki gelambir. Kulit muka dan leher atas biru kadang memiliki bercak merah muda di sudut mulut. Leher bawah berwarna merah muda sampai merah tua.

Penyebarannya endemik di Pulau Irian dan Pulau Yapen. Sering ditemukan di hutan-hutan sekunder, terutama di lembah dan pegunungan dengan ketinggian lebih dari 3000 m dpl.

Taman Nasional Wasur dan Pengelolaannya

Taman Nasional adalah kawasan pelestarian alam yang memiliki ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata dan rekreasi (UU No. 5/1990 tentang **Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya**).

Fungsi terpenting taman nasional adalah perlindungan terhadap habitat asli dan keanekaragaman jenis tumbuhan dan binatang serta pemanfaatan secara lestari sumber daya alam hayati dan ekosistemnya. Tanpa mengurangi fungsi utamanya, di dalam taman nasional dapat dilakukan kegiatan untuk kepentingan pendidikan, pengetahuan, budidaya tumbuhan dan satwa, budaya dan wisata alam.

Untuk memenuhi fungsi dan berbagai kepentingan tersebut, taman nasional dibagi dalam beberapa zona (zonasi) antara lain :

- Zona inti (*Sanctuary zone*) , adalah bagian kawasan taman nasional yang mutlak dilindungi dan tidak boleh ada perubahan apapun yang disebabkan oleh tindakan manusia.

- Zona rimba (*Wilderness zone*), adalah bagian kawasan taman nasional yang melindungi zona inti. Di zona ini pembangunan fisik yang bersifat permanen tidak diperkenankan, serta hanya dapat dikunjungi secara terbatas.
- Zona pemanfaatan (*Intensive use zone*), adalah bagian kawasan taman nasional yang dikhususkan untuk pembangunan sarana dan prasarana, terutama untuk memudahkan pengelolaan taman nasional serta memberikan dan menyediakan fasilitas pariwisata, khususnya wisata lingkungan.
- Zona penyangga (*Buffer zone*), merupakan benteng yang melindungi sumber daya alam taman nasional dari gangguan baik yang berasal dari luar kawasan ataupun sebaliknya dari dalam kawasan seperti gangguan satwa (**Abdul Kadir, 1996**).

Sedangkan untuk Taman Nasional Wasur, pengelolaannya dilakukan juga berdasarkan sistim zonasi dengan mempertimbangkan keberadaan dan ketergantungan masyarakat yang ada dalam kawasan. Pembagian dan pengembangan zona diatur dan ditetapkan sebagai berikut: zona inti, zona pemanfaatan berintensitas rendah, zona pemanfaatan tradisional/zona kampung, serta zona penyangga di luar taman (**Lokakarya "Sistim Pengelolaan Taman Nasional Wasur" September 1992 dalam Paranginangin, 1994**).

KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Desa Tambat

Desa Tambat terletak pada sektor Sungai Maro dengan ketinggian 0,5 m dpl dan suhu rata-rata 27,5 °C. Jumlah masyarakat sebanyak 462 jiwa (117 kk) yang terdiri dari 14 kk Suku Marind, Suku Muyu (23 KK) dan Mandobo (80 KK). Suku Muyu dan Mandobo merupakan suku asli pendatang yang bermukim di Desa Tambat. Mayoritas masyarakat Desa Tambat memeluk agama Kristen Katolik.

Desa Tambat mempunyai luas ± 3500 ha yang dibatasi oleh batas-batas administratif yaitu :

- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Hidup Baru
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Soa
- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sermayam Baru
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Wasur

Mata pencaharian masyarakat Suku Marind adalah berkebun dan berburu. Hasil kebun maupun buruan mereka, dijual ke kota yang dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor atau angkutan pedesaan selama ± 1,5 jam. Jarak Desa Tambat dari kota Merauke ± 60 km.

Desa Sota

Desa Sota terletak pada sektor Jalan Trans Irian dengan ketinggian ± 3 m dpl dan suhu rata-rata 32°C. Jumlah masyarakat sebanyak 1264 jiwa (320 kk) yang terdiri dari 78 kk Suku Kanuum dan sisanya adalah Suku Muyu (27 KK) dan Mapi (20 KK) yang merupakan suku asli pendatang serta warga transmigran yang berasal dari Jawa (152 KK) dan Timor (43 KK). Mayoritas masyarakat adalah warga transmigran yang berasal dari Jawa dan sebagian besar beragama Islam. Kemudian Suku Kanuum

sebagai pemeluk agama Kristen Protestan dan Suku Muyu dan Suku Mapi memeluk agama Kristen Katolik. Masyarakat lainnya adalah para petugas atau pegawai dari UPT (Unit Pemukiman Transmigrasi) dan PPH (Pemukiman Perambah Hutan), Pos KOSTRAD, POLSEK Sota, PLN dan Kantor Imigrasi.

Desa Sota mempunyai luas \pm 3000 ha yang dibatasi oleh batas-batas administratif yaitu :

- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Yanggandur
- Sebelah Timur berbatasan dengan Negara Papua New Guinea
- Sebelah Utara berbatasan dengan Kali Wanggo
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Yanggandur dan Desa Rawa Biru

Mata pencaharian masyarakat Suku Kanuum adalah berkebun dan berburu. Hasil kebun maupun buruan mereka, dijual ke kota yang dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor, bis dan angkutan pedesaan selama \pm 2 jam. Jarak Desa Sota dari kota Merauke \pm 80 km. Sedangkan warga transmigran umumnya berkebun dan bersawah secara intensif di lahannya masing-masing, memelihara ternak seperti sapi dan ayam dan beberapa keluarga diantaranya membuka usaha kios kecil-kecilan di tepi jalan raya sekitar Tugu Sabang Merauke.

Desa Onggaya

Desa Onggaya terletak pada sektor pantai dengan ketinggian \pm 1 m dpl dan suhu rata-rata 23,2 °C. Jumlah masyarakat sebanyak 241 jiwa (53 kk) yang terdiri dari 13 kk Suku Kanuum, 4 kk Suku Marind dan sisanya adalah suku pendatang yang berasal dari Jawa (2 KK), Kei (3 KK), Toraja (3 KK) dan Timor (28 KK). Mayoritas masyarakatnya adalah Suku Timor dan sebagian besar masyarakat Desa Onggaya

beragama Kristen Protestan. Masyarakat lainnya adalah para petugas atau pegawai dari POLSEK Onggaya dan Kantor Kesehatan.

Desa Onggaya mempunyai luas ± 1500 ha yang dibatasi oleh batas-batas administratif yaitu :

- Sebelah Barat berbatasan dengan Laut Arafura
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Rawa Biru
- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Kuler
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Tomer

Mata pencaharian masyarakat Suku Kanuum adalah berkebun, berburu dan menjaring. Hasil kebun, menjaring maupun hasil buruan mereka, dijual ke kota yang dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor dan angkutan pedesaan selama ± 1 jam. Jarak Desa Onggaya dari kota Merauke ± 40 km.

Desa Kuler

Desa Kuler terletak pada sektor pesisir pantai dengan ketinggian ± 2 m dpl dan suhu rata-rata 25°C . Jumlah masyarakat sebanyak 289 jiwa (58 kk) yang terdiri dari 11 kk Suku Marind, 2 kk Suku Kanuum dan sisanya adalah suku pendatang yang berasal dari Kei (2 KK), Toraja (4 KK), Timor (36 KK) dan Makassar (3 KK). Mayoritas masyarakatnya adalah Suku Timor dan sebagian besar masyarakat Desa Kuler beragama Protestan.

Desa Kuler mempunyai luas ± 1700 Ha yang dibatasi oleh batas-batas administratif yaitu :

- Sebelah Barat berbatasan dengan Laut Arafura
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Onggaya

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Nasem
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Onggaya

Mata pencaharian masyarakat Suku Kanuum dan Suku Marind adalah berkebun, berburu dan menjaring. Hasil kebun, menjaring dan buruan mereka dijual ke kota yang jaraknya dari desa \pm 30 Km dan dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor dan angkutan pedesaan selama \pm 1 jam.

Bahasa

Masyarakat asli Suku Marind dan Suku Kanuum dalam komunikasi sehari-hari menggunakan bahasa daerahnya masing-masing dan sebagian besar masyarakat asli telah pula menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia digunakan Masyarakat asli untuk berkomunikasi dengan pihak luar atau pendatang, sedangkan untuk pertemuan kelompok ataupun dalam acara adat mereka menggunakan bahasa Teuro tonggal tbra (Kanuum) dan Pig (Marind).

Kebudayaan

Kebudayaan suku-suku asli dalam Taman Nasional Wasur ini umumnya hampir serupa, yaitu dasar suatu hubungan dilandaskan atas hubungan dengan arwah nenek moyang dan tanah leluhurnya. Nilai-nilai kebudayaan tersebut antara lain meliputi :

Sistem Kekerabatan

Dalam sistem kekerabatan ini, terjadi jalinan kompleks antara manusia dengan tanah serta pengelolaannya. Hal yang mendasari hubungan mereka dengan tanah yaitu suatu kepemilikan atas tanah yang kompleks, dimana untuk masing-masing

suku sudah terdapat batas-batas tanah adat. Ikatan dengan tanah tersebut sudah sangat kuat, sehingga meskipun tanah tersebut sudah bukan lagi bagian dari wilayah kampung mereka, namun masyarakatnya tetap memandang daerah tersebut sebagai daerah asal usul mereka.

Adat istiadat dan Kesenian

- Karya seni para leluhur, misalnya peninggalan-peninggalan berupa gundukan-gundukan tanah bekas perladangan yang luas dan bekas tempat pemukiman nenek moyang mereka, ukiran, anyaman noken, alat dan cara berburu dan menangkap ikan atau membuat perahu.
- Hubungan manusia dengan hewan dan tumbuhan secara spiritual; misalnya terdapat penggunaan beberapa nama spesies fauna sebagai nama marga pada masyarakat Suku Kanuum dan Marind. Nama-nama yang sering digunakan misalnya elang laut dada-putih, kangguru dan buaya. Tumbuhan yang biasa digunakan dalam upacara adat, seperti sagu dan *wati* yaitu sejenis minuman dari akar tumbuhan wati.
- Kegiatan-kegiatan rumah tangga seperti menokok sagu, cara menyiapkan makanan dengan membakar batu bekas sarang rayap atau dikenal dengan “sep”.
- Tarian dan upacara-upacara adat

Upacara-upacara tradisional atau pesta-pesta adat biasanya diekspresikan dalam bentuk nyanyian dan tarian dan seluruh masyarakat kampung turut bekerjasama dalam berburu dan memasak untuk pelaksanaan pesta-pesta tersebut. Pesta-pesta adat tersebut antara lain upacara pernikahan, akhir perkabungan atau persiapan dan penerimaan tamu. Biasanya hidangan khas yang disajikan yaitu sagu dan kelapa, dan dicampur dengan daging babi atau kanguru, yang dimasak dengan cara “sep”

yaitu makanan dimasak dengan menggunakan batu panas yang terbuat dari tumpukan batu dari sarang semut dan ditutup dengan kulit pohon Melaleuca. Sedangkan untuk minuman khas yang biasa digunakan dalam pesta-pesta adat tersebut yaitu minuman “wati” yang terbuat dari akar jenis tumbuhan wati. Jenis tumbuhan ini dipelihara dengan hati-hati karena bagi masyarakat suku-suku tersebut nilai tanaman ini tidak dapat disamakan dengan uang dan dianggap suatu upacara tidak lengkap apabila tidak mengeluarkan minuman wati.

Kepercayaan

Menurut kepercayaan masyarakat Suku Kanuum dan Marind, di dalam kawasan Taman Nasional Wasur terdapat banyak tempat yang dipandang keramat (pemali). Tempat –tempat tersebut dapat berupa daerah yang lapang, hutan, pohon tertentu atau mata air tertentu. Tempat-tempat keramat ini mungkin merupakan sesuatu yang sukar untuk dipahami oleh orang luar karena seringkali keistimewaannya tidak dapat dijelaskan atau diterangkan secara fisik dan manfaatnya hanya dapat dirasakan dan dimengerti oleh orang-orang tertentu. Tempat-tempat keramat ini dapat memiliki hubungan tertentu yang bermakna larangan untuk pemakaian, bahkan kunjungan, karena tempat sakral dipandang suci oleh masyarakat asli.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu

Penelitian dilakukan di Desa Tambat, Sota, Kuler dan Onggaya yang terletak di dalam kawasan Taman Nasional Wasur Kabupaten Merauke, selama \pm 1 bulan yaitu dari tanggal 9 Agustus 1999 sampai 4 September 1999. Peta lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar Lampiran 21 (Peta Taman Nasional Wasur).

Obyek dan Alat

Obyek penelitian adalah masyarakat Suku Marind dan Suku Kanuum yang bermukim di daerah pedalaman (Desa Sota dan Tambat) dan pesisir pantai (Desa Kuler dan Onggaya) yang aktif atau pernah melakukan aktivitas berburu tradisional terhadap satwa rusa dan kasuari.

Alat yang digunakan adalah kuisisioner, tustel, alat tulis menulis, kalkulator dan keperluan lain yang dibutuhkan di lapangan.

Prosedur Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi lapang. Wawancara dilakukan terhadap responden (responden kunci dan responden acak). Sedangkan observasi lapang dilakukan dengan teknik survai (penjelajahan) pada daerah-daerah lokasi perburuan.

Pengambilan Contoh

Taman Nasional Wasur dibagi menjadi dua strata berdasarkan letak kampung terhadap kawasan yaitu daerah pesisir pantai dan daerah pedalaman. Penentuan responden contoh yaitu untuk setiap strata dilakukan secara acak sederhana berdasarkan daftar kepala keluarga (kerangka contoh) Suku Marind dan Suku Kanuum yang bermukim pada kampung-kampung atau desa-desa pada strata tersebut. Intensitas pengambilan contoh sebesar 20% untuk jumlah lebih dari 30 KK (Desa Sota), dan kurang dari 30 KK dilakukan sensus (Desa Tambat, Kuler dan Onggaya). Responden terpilih pada setiap desa contoh disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Responden Terpilih Pada Setiap Desa Contoh

Desa Contoh	Jumlah Responden (KK)
Tambat	14
Sota	16
Kuler	11
Onggaya	13
Jumlah	54

Sedangkan untuk responden kunci ditentukan secara purposif yaitu tokoh-tokoh adat, kepala desa, tokoh agama atau kepala-kepala suku.

Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan responden (responden kunci dan responden acak) menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan, juga diperoleh dari hasil observasi lapang pada daerah-daerah berburu yang sering

dikunjungi atau ditetapkan dalam kegiatan berburu. Sedangkan data sekunder diperoleh dengan mengutip data dari Instansi Pemerintah dan Swasta terkait serta telaah hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

Data yang dikumpulkan meliputi :

1. **Tujuan berburu**, yaitu mengumpulkan informasi mengenai tujuan masyarakat Suku Marind dan Kanuum melakukan kegiatan berburu dan frekwensi berburu.
2. **Teknologi berburu tradisional** , yaitu mengumpulkan informasi mengenai alat dan cara yang digunakan dalam kegiatan berburu oleh masyarakat Suku Marind dan Kanuum menurut adat istiadat yang dianutnya. Mencakup :
 - a) Alat berburu yang digunakan , terdiri dari :
 - Jenis alat (nama alat dan bahan yang digunakan)
 - Jumlah alat (berdasarkan kepemilikan)
 - Alat tambahan lainnya (jenis dan jumlah)
 - b) Teknik pelaksanaan berburu , terdiri dari :
 - Cara penangkapan hewan buruan (alasannya)
 - Jumlah orang/personil yang diperlukan
 - Kriteria/syarat satwa yang diburu dan alasannya
 - Penentuan waktu berburu (dasar dan alasannya)
 - Lama waktu berburu (dasar dan alasannya)
 - Penentuan lokasi berburu (indikator dan alasannya)
3. **Jumlah hasil buruan dan tingkat penerimaan perbulan**, yaitu mengumpulkan informasi mengenai jumlah hewan yang diperoleh dari hasil berburu dan rata-rata penerimaan perbulan.

4. **Norma/nilai konservasi tradisional yang berlaku**, meliputi :

- a) Upacara adat sebelum dan sesudah kegiatan berburu dan ketentuan adat yang berlaku dalam melakukan perburuan
- b) Sanksi yang diberlakukan atas pelanggaran terhadap ketentuan-ketentuan/larangan-larangan yang berkaitan dengan perburuan.
- c) Persepsi masyarakat terhadap program konservasi.

Data penunjang meliputi sosiokultur masyarakat (sejarah, masyarakat, struktur sosial masyarakat, bahasa, nilai budaya dan seni, cerita rakyat termasuk larangan-larangan atau tempat-tempat keramat dan pola konservasi tradisional), keadaan umum lokasi dan peta lokasi kawasan Taman Nasional Wasur.

Analisis Data

Analisis data dilakukan secara statistik deskriptif dan statistik inferensial. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk data yang berkaitan dengan teknologi berburu dan sosiokultur masyarakat (data kualitatif) dan disajikan dalam bentuk tabel dan gambar (foto), sedangkan statistik inferensial digunakan untuk pendugaan minimum dan maksimum penerimaan berburu dan jumlah satwa buruan tiap periode oleh Suku Marind dan Suku Kanuum yang berdiam di daerah pesisir pantai (Desa Kuler dan Onggaya) dan di daerah pedalaman (Desa Tambat dan Sota) dalam kawasan Taman Nasional Wasur dengan menggunakan selang kepercayaan 80 % (data kuantitatif).

Untuk membandingkan penerimaan berburu dan jumlah satwa buruan tiap periode antara suku yang terdapat di daerah pedalaman dan pesisir pantai, maka dilakukan uji-t berpasangan pada selang kepercayaan 80 %.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan Berburu

Masyarakat Suku Marind dan Kanuum yang bermukim di desa Tambat, Sota, Onggaya dan Kuler sebagian besar (94,44 %) masih aktif melakukan kegiatan berburu dan hanya sebagian kecil (5,56 %) yang tidak aktif. Kelompok masyarakat yang masih aktif berburu merupakan kelompok masyarakat golongan usia produktif dan menjadikannya sebagai mata pencaharian utama. Kelompok yang tidak aktif adalah dari golongan usia lanjut yang secara fisik tidak mampu lagi melakukan kegiatan berburu dan kegiatan ini dialihkan kepada anggota keluarga lain, seperti anak (Tabel Lampiran 1).

Seluruh aktifitas berburu dilakukan dalam kawasan Taman Nasional Wasur yaitu pada tempat-tempat yang ditetapkan sebagai lokasi kegiatan berburu secara tradisional bagi masyarakat asli setempat. Hasil buruan sebagian besar dijual dan sebagian kecil dikonsumsi sendiri (Tabel Lampiran 2). Bagian hasil buruan yang dikonsumsi adalah bagian kepala, leher, isi tubuh bagian dalam (jeroan), tulang dan bagian kaki, sedangkan bagian yang dijual hanya berupa daging.

Frekuensi kegiatan berburu bervariasi diantara masyarakat yang aktif melakukan kegiatan berburu, yaitu 38,89 % dengan frekuensi berburu 4 kali /bulan, 35,19 % dengan frekuensi berburu yang tidak tentu, 22,22 % 8 kali/bulan dan 3,70 % 12 kali/bulan (Tabel Lampiran 3). Untuk responden yang memiliki frekuensi berburu 4 kali dan frekuensi berburu yang tidak tentu dalam satu bulan ini terutama dilakukan oleh kelompok masyarakat yang menganggap bahwa kegiatan berburu merupakan usaha sampingan dan usaha utamanya adalah berkebun atau nelayan (umumnya pada masyarakat yang

bertempat tinggal di pesisir pantai). Sedangkan frekuensi berburu 8 – 12 kali/bulan dilakukan oleh kelompok masyarakat yang sumber pendapatan utamanya adalah berburu (terutama pada masyarakat yang bertempat tinggal di daerah pedalaman). Keadaan ini akan mengindikasikan bahwa kegiatan berburu dapat digolongkan sebagai mata pencaharian utama atau sampingan tergantung pada lokasi bermukim masyarakat bersangkutan.

Teknologi Berburu Tradisional

Teknologi berburu tradisional masyarakat Suku Marind dan Kanuum, meliputi alat dan cara yang digunakan dalam kegiatan berburu menurut adat istiadat yang dianutnya.

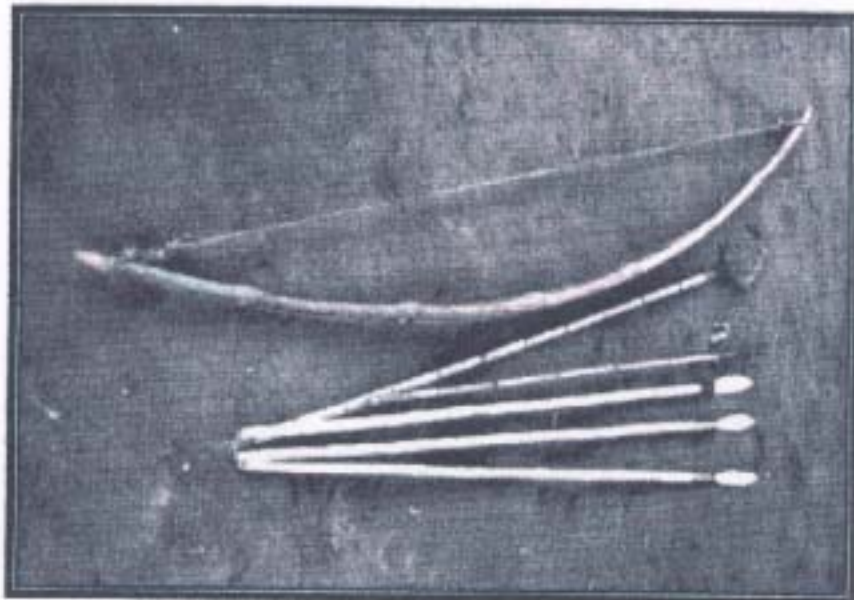
Teknik Berburu Rusa

Alat Berburu

Alat berburu yang digunakan masyarakat Suku Marind dan Kanuum untuk berburu rusa terdiri dari busur dan anak panah, jerat, parang, serta anjing pemburu.

Batang busur berburu terbuat dari tumbuhan bambu (*Bambusa* spp. dan *Schizostachyum* spp.; bahasa Marind disebut “Tat”, bahasa Kanuum disebut “Bulu tui”). Bambu yang digunakan yaitu yang berdiameter $\pm 5-7$ cm, dibelah dan dijemur hingga berubah warna dari hijau menjadi kecoklatan selama ± 1 minggu. Setelah itu diasapi/diasar sambil ditarik agar menjadi lurus. Tali busur terbuat dari kulit luar bambu muda. Bambu muda yang digunakan tanpa melalui proses pengeringan matahari langsung diambil kulit luarnya untuk diasapi/diasar agar tidak kaku selama ± 1 minggu hingga berwarna kecoklatan. Anak panah terbuat dari jenis gelagah (*Phragmites karka*; bahasa Kanuum disebut “Piter”)

yang berdiameter $\pm 1-1,5$ cm, dengan proses pembuatan sama dengan cara membuat batang busur. Mata anak panah terbuat dari besi yang telah ditempa dan diasah. Ukuran mata anak panah disesuaikan dengan ukuran diameter batang anak panah. Tali busur diikatkan pada batang busur dengan menggunakan tali beringin (*Ficus benjamina*) yang sudah dikeringkan, demikian pula untuk menyatukan mata anak panah yang diselipkan pada batang anak panah menggunakan bantuan tali beringin. Bentuk busur serta anak panah yang digunakan untuk berburu dapat dilihat pada Gambar 1.



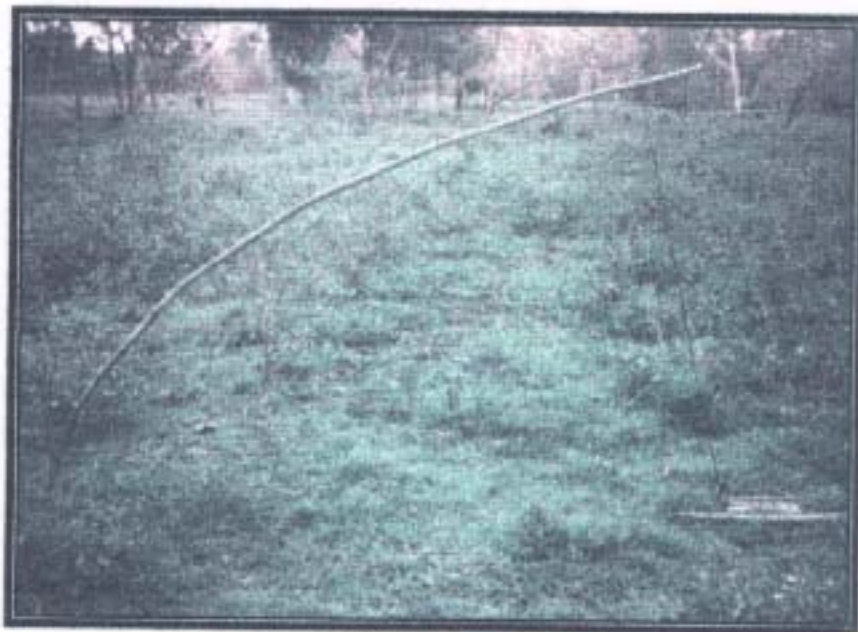
Gambar 1. Bentuk Busur dan Anak Panah

Ukuran busur yang dimiliki oleh masyarakat disesuaikan dengan ukuran tubuhnya. Ukuran busur yang dimiliki oleh masyarakat Suku Marind dan Suku Kanuum umumnya sama, karena ukuran tubuh dari kedua suku tersebut hampir sama yaitu tinggi besar. Rata-rata ukuran busur yang digunakan panjang $\pm 1,75$ m dengan panjang anak panahnya $\pm 1,25-1,50$ m. Jumlah busur dan anak panah yang dimiliki masyarakat yaitu sebuah busur dengan 3 sampai 6 buah anak panah. Pemeliharaan atau cara pengawetan yang dilakukan oleh masyarakat

terhadap busur dan anak panah yang dimiliki umumnya sama yaitu dengan cara pengasapan di atas perapian pada saat tidak digunakan. Busur dan anak panah biasanya diganti setiap 1 tahun apabila sering dipakai, sedangkan mata anak panah dapat digunakan beberapa tahun.

Parang yang dipakai untuk berburu adalah parang yang dibeli langsung dari pasar atau toko di kota dan dikhususkan penggunaannya hanya untuk berburu. Untuk setiap orang yang berburu biasanya membawa sebuah parang.

Jerat (bahasa Marind disebut "Karal", bahasa Kanuum disebut "Mang") yang digunakan untuk berburu terdiri dari jerat kaki dan jerat leher. Jerat kaki terbuat dari batang pohon yang lentur serta menggunakan tali plastik. Sebelum digunakan tali plastik masyarakat menggunakan tali hutan (*Cayratia trifolia*). Jenis jerat yang dipakai dapat dilihat pada Gambar 2 dan 3.



Gambar 2. Contoh Jerat Kaki



Gambar 3. Contoh Jerat Leher

Untuk alat tambahan lain yang digunakan yaitu berupa senter untuk berburu pada malam hari, parang serta anjing pemburu yang membantu pemburu mencari dan mengejar hewan buruan. Anjing pemburu yang dimiliki masyarakat yaitu 2 sampai 5 ekor.

Teknik Pelaksanaan Berburu

Dalam kegiatan berburu rusa sebanyak 44,44 % masyarakat menggunakan busur dan anak panah (bahasa Marind disebut "sok", bahasa Kanuum disebut "Solgin - soppel"), parang dan anjing , 40,74 % menggunakan jerat, busur-anak panah, parang dan anjing, 5,56 % menggunakan kombinasi teknik ohan/way, busur-anak panah , parang dan anjing , 5,56 % menggunakan jerat, busur-anak panah , parang, anjing dan ohan/way (Tabel Lampiran 4).

Teknik ohan/way, parang, panah dan anjing digunakan pada saat berburu di siang hari, sedangkan di malam hari mereka berburu dengan menggunakan panah, parang dan bantuan alat penerang berupa senter. Penggunaan alat berburu

busur-anak panah biasanya dibantu oleh penggunaan anjing berburu yang mencari jejak dan menghalau hewan buruan. Rusa umumnya sulit didekati. Jarak terdekat yang dapat dicapai oleh pemburu untuk mendekati rusa \pm 10 meter. Pada jarak tersebut busur dan anak panah yang digunakan dapat diarahkan tegak lurus ke arah sasaran, namun apabila jarak rusa cukup jauh, maka untuk melepaskan anak panah agar dapat mencapai sasaran, mereka menggunakan sudut yang tepat.

Sistem Ohan (bahasa Marind) /way (bahasa Kanuum) yaitu mengurung dengan membakar semak dan rerumputan, biasanya dilakukan dalam kelompok besar 10-15 orang bahkan lebih dan dilakukan pada musim kemarau. Cara berburu ini digunakan apabila desa akan melaksanakan pesta atau acara adat yang membutuhkan daging dalam jumlah banyak. Penggunaan api selain sebagai alat bantu berburu, dari segi pengelolaan vegetasi, pembakaran rumput ini membantu pula menciptakan cadangan rumput muda bagi rusa dan kanguru. Selain itu masyarakat biasanya membuat bakaran di sekeliling dusun atau tempat-tempat pengumpulan hasil utama sebagai cara pencegahan atas perambatan api liar.

Parang untuk masyarakat Suku Marind di Desa Tambat digunakan pada waktu berburu di malam hari untuk membacok hewan buruannya, yaitu dengan menunggang kuda mereka menuju ke kelompok hewan buruan yang sedang berkumpul dan langsung membacoknya. Sedangkan untuk masyarakat Marind dan Kanuum pada Desa Sota, Kuler dan Onggaya, parang digunakan hanya sebagai alat bantu atau pelengkap.

Jerat biasanya dipasang dalam jumlah banyak yaitu 10-20 jerat, dapat berupa jerat leher atau jerat kaki. Jerat-jerat tersebut dibuat atau dipasang pada tempat-tempat yang biasa dilewati dengan melihat jejak kaki hewan tersebut. Untuk membuat jerat kaki, dipilih pohon dengan tinggi pohon 5-7 m dan berdiameter 3-5 cm, yang diperkirakan tidak akan patah saat menarik beban hewan buruan, lalu ranting dan daunnya dibersihkan. Tali untuk perangkap

diikatkan pada pohon tersebut dan ditarik sehingga pohon melengkung dengan selisih jarak dari tanah $\pm 1,5$ meter. Ujung tali kunci di bagian bawah diikat pada patok, dibuat simpul dan ditutupi dengan rerumputan, sehingga tali kunci akan lepas dan menjerat kaki hewan pada saat hewan melewatinya. Sedangkan jerat leher menggunakan bahan yang sama seperti jerat kaki. Tali untuk perangkap diikatkan pada pohon dengan jarak dari tanah disesuaikan dengan tinggi hewan buruan. Untuk jerat kaki biasanya diperiksa setiap 3 hari sekali sedangkan jerat leher harus diperiksa setiap hari, agar hewan yang terjerat tidak mati. Penggunaan jerat leher menurut mereka kurang efisien karena harus diperiksa setiap hari sedangkan lokasi tempat pemasangan jerat jauh dari pemukiman masyarakat.

Kegiatan berburu umumnya dilakukan secara berkelompok, terdiri dari 2–5 orang untuk kegiatan berburu biasa, sedangkan untuk sistem ohan/way biasanya membutuhkan lebih banyak anggota kelompok, dimana setiap kelompok terdiri dari 10–15 orang bahkan lebih (Tabel Lampiran 5). Cara pembagian hasil dalam kegiatan berburu yaitu untuk hasil buruan yang dijual, responden membagi hasil dalam bentuk uang dan daging, daging hasil buruan yang diperoleh biasanya dijual pada pemborong (pedagang perantara) (Tabel Lampiran 6). Dari hasil penjualan yang berupa uang kemudian dibagi secara merata, hal ini dilakukan menurut mereka karena lebih mudah pengaturannya. Sedangkan untuk yang dikonsumsi, mereka membagi secara merata pula.

Masyarakat Suku Marind dan Kanuum dalam melakukan kegiatan berburu rusa tidak memiliki kriteria tertentu, dimana mereka tidak memperhatikan atau memilih jenis kelamin (jantan atau betina) dan umur hewan yang diburu (anakan, muda, dewasa). Hal ini berhubungan dengan alat dan cara berburu yang mereka gunakan serta ketidakrelaan untuk melepaskan hewan buruan yang tertangkap (Tabel Lampiran 7 dan 8).

Waktu yang digunakan untuk berburu umumnya pada pagi dan malam hari. Pada pagi hari, mereka dibantu oleh anjing-anjing pemburu dan pada malam hari hanya menggunakan panah, parang dan bantuan senter. Pada waktu musim bulan terang, mereka lebih cenderung untuk berburu pada pagi hingga sore hari. Hal ini disebabkan karena pada saat bulan terang, para pemburu mudah terlihat oleh hewan buruan. Lamanya perburuan tergantung diperoleh tidaknya hewan buruan. Bila sudah memperoleh hewan buruan mereka langsung pulang, sedangkan bila belum, maka mereka bermalam di bivak yang telah mereka buat di dalam hutan untuk kemudian melanjutkan kegiatan berburu. Salah satu bivak yang dibuat oleh masyarakat dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Contoh Bivak Yang Dibuat Oleh Masyarakat

Untuk musim berburu tidak ada ketentuan yang jelas, karena masyarakat tetap melakukan kegiatan berburu baik di musim kemarau (Juni/Juli – Desember) atau musim hujan (Januari – Juni/Juli).

Lokasi yang biasa digunakan untuk tempat berburu rusa pada musim kering yaitu tempat berawa (habitat hutan rawa musiman) dan daerah padang

rumpun (habitat savana) dalam Taman Nasional Wasur. Apabila musim hujan yang menyebabkan daratan terendam air, maka mereka berburu pada tempat-tempat yang disebut dengan istilah "dek" yaitu daerah tanah kering yang dikelilingi oleh daerah rawa yang tidak terendam air di musim hujan pada habitat hutan campuran, dimana pada tempat tersebut hewan-hewan biasanya berkumpul untuk mencari makan dan berlindung. Contoh Lokasi berburu dalam Taman Nasional Wasur dapat dilihat pada Gambar 5 dan 6.



Gambar 5. Contoh Lokasi Berburu Pada Habitat Hutan Rawa Musiman



Gambar 6. Contoh Lokasi Berburu pada "Dek"

Teknik Berburu Kasuari

Alat Berburu

Masyarakat umumnya kurang berminat untuk melakukan kegiatan perburuan terhadap kasuari, karena lebih sulit mendapatkannya sebab populasinya sedikit.

Berdasarkan informasi yang diperoleh diketahui bahwa, alat yang biasanya digunakan untuk berburu kasuari yaitu berupa jerat, busur-anak panah dan tombak (bahan dan cara pembuatan tombak sama seperti bahan dan cara pembuatan anak panah), sedangkan parang hanya digunakan sebagai alat pelengkap.

Teknik Pelaksanaan Berburu

Cara berburu yang digunakan oleh masyarakat dengan menggunakan jerat dan busur-anak panah umumnya tidak dikhususkan untuk suatu jenis hewan tertentu yang akan diburu. Seperti halnya dalam berburu rusa, alat berburu yang digunakan berupa jerat dan busur-anak panah digunakan pula untuk berburu kasuari. Misalnya penggunaan jerat yaitu sama dengan yang digunakan pada rusa,

jadi tidak secara sengaja dipasang untuk menjerat kasuari atau hewan tertentu. Pada waktu berburu kasuari, mereka tidak menggunakan bantuan anjing, karena dapat menyebabkan perkelahian antara kasuari dan anjing sehingga anjing dapat terluka.

Berburu kasuari dilakukan pula secara berkelompok 2 – 5 orang, dengan pembagian hasil berupa uang dari hasil penjualan hewan buruan. Demikian pula untuk kriteria kasuari yang diburu, mereka tidak memilih dari jenis kelamin atau umur hewan yang diburu. Untuk kasuari dewasa apabila tertangkap, maka dijual dagingnya, sedangkan apabila anak kasuari yang tertangkap, maka akan dipelihara.

Waktu yang digunakan untuk berburu kasuari yaitu pada saat musim buah jambu hutan, karena kasuari suka mengkonsumsi buah tersebut. Cara berburu yang umum dilakukan masyarakat yaitu dengan membuat tempat persembunyian seperti bivak, yang seluruh bagiannya ditutupi dengan daun, ranting atau kulit pohon, di dekat pohon jambu hutan sambil menunggu kasuari. Biasanya pada pagi hari kasuari akan datang untuk mencari makan di tempat tersebut. Kira-kira pada jarak dekat ($\pm 2-3$ meter) mereka memanah atau menombak kasuari tersebut.

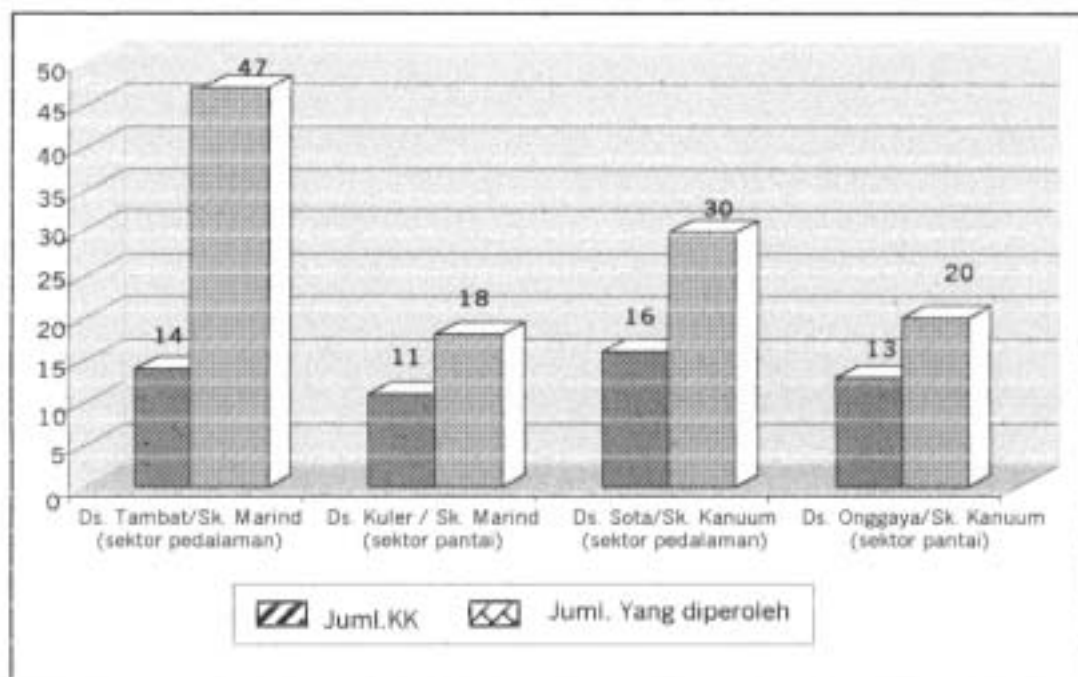
Lokasi yang digunakan untuk berburu kasuari yaitu pada habitat hutan rawa musiman. Pada saat lokasi ini mengalami banjir, maka perburuan dilakukan di "dek". Lebih diutamakan lagi apabila sedang musim buah jambu hutan, tempat-tempat yang digunakan untuk berburu kasuari pada lokasi perburuan tersebut adalah pada tempat yang terdapat tumbuhan pohon jambu hutannya.

Jumlah Hasil Buruan dan Tingkat Penerimaan Perbulan

Jumlah Hasil Buruan

Jumlah hasil buruan rusa oleh masyarakat Suku Marind dan Kanuum dalam kawasan Taman Nasional Wasur untuk satu kali berburu yaitu untuk kelompok responden yang memperoleh hasil buruan 1-2 ekor sebanyak 90,74% dan 3-4 ekor sebanyak 9,26% (Tabel Lampiran 9). Jumlah hasil buruan ini tergantung dari alat dan cara berburu yang mereka gunakan, kebutuhan akan daging hasil buruan tersebut, serta mudah tidaknya memperoleh hasil buruan pada lokasi tempat berburu dan merupakan hasil yang tidak riil karena masyarakat asli dalam melakukan kegiatan berburu dilakukan secara berkelompok yaitu 2 sampai 5 orang, sedangkan wawancara dilakukan per Kepala Keluarga. Untuk kasuari, dari hasil wawancara diketahui seluruh responden menyatakan bahwa kasuari sulit di buru karena hewan tersebut lebih lincah sehingga sangat sulit untuk ditangkap, selain itu dari hasil laporan **Tim PSL Uncen (1998)** dapat diketahui bahwa rendahnya populasi kasuari yang terdapat di dalam Taman Nasional Wasur disebabkan karena masyarakat melakukan pengambilan telur kasuari secara besar-besaran dari sarangnya pada waktu musim bertelur untuk dijadikan hiasan.

Jumlah hasil buruan rusa dalam satu bulan oleh masyarakat asli dapat dilihat pada Gambar 7.



Sumber : Data Primer 1999

Gambar 7. Grafik Jumlah Hasil Buruan Rusa Oleh Masyarakat Asli

Gambar 7 memperlihatkan bahwa hasil hewan buruan yang diperoleh masyarakat di daerah pedalaman lebih banyak dibandingkan dengan masyarakat di daerah pesisir. Hal ini dimungkinkan karena di daerah pesisir memiliki habitat satwa liar yang lebih sempit sebagai akibat dari konversi areal untuk pemukiman transmigrasi dan areal untuk penggembalaan hewan ternak. Keadaan ini menyebabkan terjadinya migrasi hewan buruan ke daerah pedalaman, sehingga masyarakat di daerah pesisir sulit untuk memperoleh hewan buruan dekat lokasi pemukiman mereka. **Dirjen PHPA (1993)**, melaporkan bahwa hewan peliharaan seperti sapi dan kuda yang banyak ditenak oleh masyarakat di sekitar pesisir pantai menyebabkan terjadinya persaingan dengan satwa rusa dan walabi dalam memperebutkan pakan. Seperti kasus yang terjadi di desa Tomerau (desa yang bersebelahan dengan desa Kuler dan Onggaya), akibat pernah adanya kelompok tani ternak sapi dengan sebutan "Samben" yang memiliki ternak sapi dalam

jumlah besar (tahun 1991 berjumlah 1164 ekor), menimbulkan masalah-masalah berupa persaingan yang ketat antara hewan ternak dan hewan liar di Tomerau dalam memperoleh ruang dan pakan. Akibatnya hewan liar bermigrasi ke daerah pedalaman yang jauh dari pemukiman Masyarakat. Tim WWF ID.0105, melaporkan bahwa di daerah pedalaman, hutan dengan kerapatan jarang dalam Taman Nasional Wasur memiliki persentase luas yang tinggi (165.410,753 Ha) terhadap luas seluruh wilayah Taman Nasional Wasur. Wilayah ini merupakan habitat bagi satwa rusa dan hewan lainnya.

Selain itu karena berburu bukan merupakan pekerjaan utama masyarakat yang berada di sekitar daerah pesisir pantai, sehingga mereka hanya berburu untuk memenuhi pesanan dari pedagang perantara.

Sedangkan dugaan rata-rata dan interval jumlah hasil buruan tiap kepala keluarga tiap bulan pada kedua suku di Taman Nasional Wasur Merauke seperti disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata dan Interval Jumlah Hasil Buruan Rusa Per Bulan Pada Suku Marind dan Kanuum

No	Desa	Suku	Jumlah Hasil Buruan Rusa/KK/bulan				T _{Hik}	T _{tab} 0,2	P
			Rata-rata (ekor)	Rata-rata (Kg)	Interval (ekor)	Interval (Kg)			
1.	Tambat	Marind	3	78	3 - 4	78 - 104	2,84*	1,321	0,0094
2.	Kuler	Marind	2	52	1 - 2	26 - 52			
3.	Sota	Kanuum	2	52	1 - 2	26 - 52	1,01**	1,314	0,32
4.	Onggaya	Kanuum	2	52	1 - 2	26 - 52			

Keterangan : * = Berbeda sangat nyata pada taraf kepercayaan 80 %

** = Tidak berbeda nyata pada taraf kepercayaan 80 %

Jadi rata-rata jumlah hasil buruan rusa pada masyarakat suku Marind dan Kanuum di dalam Taman Nasional Wasur adalah sebanyak 2 ekor/KK/bulan

dengan interval antara 1 ekor KK/bulan sampai dengan 2 ekor KK/bulan (Lampiran 7).

Secara statistika jumlah hasil buruan rusa per bulan antara Suku Marind yang berada di daerah pesisir pantai (Desa Kuler) dengan Suku Marind yang berada di daerah pedalaman (Desa Tambat) berbeda sangat nyata . Hal ini berarti bahwa letak desa atau tempat tinggal memberikan pengaruh yang nyata terhadap jumlah hasil buruan yang diperoleh. Pengaruh ini diduga disebabkan karena pada daerah pesisir pantai masyarakat selain melakukan kegiatan berburu, mereka juga melakukan kegiatan menjaring yang merupakan pekerjaan utama mereka. Mereka melakukan kegiatan berburu tergantung dari pesanan pedagang perantara, sedangkan untuk Suku Kanuum, menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang nyata antara Suku Kanuum yang berada di daerah pesisir pantai (Desa Onggaya) dengan Suku Kanuum yang berada di daerah pedalaman (Desa Sota), hal ini diduga karena pada daerah Sota terdapat areal transmigrasi seluas 672 Ha yang menyebabkan sebagian besar habitat satwa buruan telah dikonversi dan terjadinya migrasi satwa ke daerah yang jauh dari pemukiman.

Tingkat Penerimaan

Penerimaan yang dimaksud di sini adalah jumlah uang perbulan yang diterima oleh satu rumah tangga dari hasil penjualan hewan buruan. Penerimaan yang diperoleh tergantung dari jumlah hewan yang diperoleh untuk setiap kali berburu.

Hasil buruan yang diperoleh dijual dan uang hasil penjualan dibagi sama rata pada setiap anggota kelompok berburu. Biasanya masyarakat asli menjual hasil buruan yang diperoleh dalam bentuk daging segar, karena mereka belum mengetahui teknik pengolahan daging yang baik (Tabel Lampiran 10).

Pada Suku Marind dan Kanuum rusa yang diperoleh biasanya dijual utuh atau berupa potongan daging (per tusuk) . Untuk konsumsi, masyarakat hanya mengambil bagian kepala, leher, isi tubuh bagian dalam (jeroan), tulang dan bagian kaki, sedangkan bagian daging lainnya dijual untuk menambah pendapatan keluarga.

Rata-rata dan interval tingkat penerimaan dari hasil penjualan rusa per bulan pada masyarakat Suku Marind dan Kanuum di Taman Nasional Merauke berdasarkan lokasi desa disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata dan Interval Tingkat Penerimaan dari Hasil Penjualan Rusa Per Bulan Pada Suku Marind dan Kanuum

No	Desa	Suku	Tingkat penerimaan per bulan (Rp/KK)		T_{Hit}	$T_{tab\ 0,2}$	P
			Rata-rata	Interval			
1.	Tambat	Marind	495460,-	401.000,- - 590.000,-	0,90**	1,321	0,38
2.	Kuler	Marind	398.860,-	286.000,- - 512.000,-			
3.	Sota	Kanuum	457.030,-	375.000,- - 539.000,-	1,01**	1,314	0,32
4.	Onggaya	Kanuum	369.640,-	289.000,- - 450.000,-			

Keterangan : ** = Tidak berbeda nyata pada taraf kepercayaan 80 %

Jadi rata-rata tingkat penerimaan dari hasil penjualan rusa per bulan pada masyarakat Suku Marind dan Kanuum di Taman Nasional Wasur Merauke sebanyak Rp. 434.110,- dengan interval antara Rp.391.000,- sampai Rp. 478.000,- (Lampiran 20). Secara statistika tidak terdapat perbedaan yang nyata, antara tingkat penerimaan Suku Marind yang berada di daerah pesisir pantai (Desa Kuler) dengan Suku Marind yang berada di daerah pedalaman (Desa Tambat). Ini berarti bahwa jumlah hasil buruan yang diduga dapat menimbulkan perbedaan tingkat penerimaan tidak menunjukkan pengaruh yang nyata pada kedua desa tersebut. Hal ini disebabkan karena walaupun jumlah hasil buruan rusa pada desa

Tambat lebih banyak dibandingkan dengan Desa Kuler, namun karena harga jualnya lebih rendah sehingga penerimaan yang diperoleh tidak berbeda dengan Desa Kuler. Untuk Suku Kanuum yang berada di daerah pesisir pantai (Desa Onggaya) dengan Suku Kanuum yang berada di daerah pedalaman (Desa Sota) juga tidak menunjukkan perbedaan yang nyata. Hal ini disebabkan karena jumlah hasil buruan yang diperoleh tidak berbeda demikian pula dengan harga penjualannya. Faktor lain yang diduga turut berpengaruh terhadap tingkat penerimaan masyarakat Suku Kanuum di daerah pedalaman dan daerah pesisir adalah persentase jumlah hewan hasil buruan yang dijual dengan hasil buruan yang dikonsumsi untuk masing-masing desa berbeda. Sehingga sekalipun jumlah perolehan hasil buruan berbeda, namun tingkat penerimaan tunai dari hasil buruan sama.

Norma/Nilai Konservasi Tradisional Yang Berlaku

Kegiatan berburu yang dilakukan oleh masyarakat Suku Marind dan Kanuum pada lokasi penelitian saat ini telah mengalami perubahan ditinjau dari segi norma dan adat yang berlaku. Masyarakat tidak mengenal adanya upacara adat sebelum dan sesudah kegiatan berburu, karena umumnya mereka melakukan kegiatan berburu ini untuk tujuan komersil dan untuk memenuhi kebutuhan pangannya.

Norma adat yang masih berlaku sampai saat ini yang merupakan salah satu norma atau nilai konservasi tradisional yaitu sistem sasi (dalam bahasa Marind disebut "Sal"). Sistem sasi ini diterapkan berkaitan dengan kematian anggota keluarga suatu marga, yaitu dengan melakukan penutupan daerah atau dusun milik marga orang yang meninggal untuk kegiatan berburu atau mengekstraksi hasil hutan di dalam daerah sasi dalam jangka waktu yang

ditentukan oleh anggota keluarga dari marga yang bersangkutan (\pm 1 sampai 2 tahun). Menurut **Primack *et al.* (1998)** sebagian masyarakat tradisional biasanya mempunyai etika konservasi dan kearifan tradisional dalam mengelola dan cara memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan. Namun akibat nilai-nilai komersial di masyarakat yang telah berkembang sedemikian rupa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya menyebabkan sistem sasi ini sudah tidak diterapkan dengan ketat, apalagi untuk orang dari luar (kota) yang berburu dengan menggunakan senjata api (pemburu liar), atas ijin pemilik dusun dapat berburu pada lokasi berburu milik marga bersangkutan, dengan sistem bagi hasil.

Sedangkan peraturan berburu secara tradisional yang berlaku diantaranya berupa pembatasan alat berburu yaitu hanya menggunakan senjata tradisional yang berupa panah dan jerat serta setiap orang yang berburu terlebih dahulu meminta ijin kepada pemilik dusun yang bersangkutan, karena daerah perburuan telah diatur oleh mereka berdasarkan marga, sehingga apabila ada salah satu marga yang ingin mengambil hasil dari dalam lokasi yang merupakan daerah milik marga lain, maka mereka harus meminta ijin terlebih dahulu pada marga pemilik lokasi tersebut. Sanksi yang berlaku apabila ketentuan-ketentuan di atas dilanggar yaitu diberlakukan denda berupa pembayaran hasil kebun kepada pemilik lokasi tersebut sesuai dengan jumlah hasil buruan yang diambil dari dalamnya.

Persepsi Masyarakat Terhadap Program Konservasi

Seluruh masyarakat setuju dengan adanya program konservasi yang telah ditetapkan pemerintah seperti pembentukan Taman Nasional Wasur (Tabel Lampiran 11), dengan alasan bahwa dengan adanya Taman Nasional Wasur, sumber daya alam yang terdapat di dalamnya dapat terlindungi atau tidak cepat habis. Namun mereka juga tidak memberlakukan aturan yang ketat terhadap

adanya perburuan satwa yang terjadi di dalam Taman Nasional Wasur. Hal ini dapat diketahui bahwa 74,07 % masyarakat yang menyatakan bahwa tindakan yang diambil jika mereka melihat ada pemburu liar yang masuk ke dalam Taman Nasional Wasur maka mereka membiarkan saja (Tabel Lampiran 12), dengan alasan asalkan pemburu liar tersebut tidak masuk ke dalam daerah/dusun milik marga mereka tanpa ijin, selain itu mereka tidak mau mencari masalah dengan pemburu-pemburu yang berasal dari luar.

Sebagian besar masyarakat (83,33 %) juga mengetahui bahwa rusa dan kasuari merupakan hewan yang dilindungi (Tabel Lampiran 13) namun karena nilai-nilai komersial yang mulai berkembang dalam masyarakat dan atas desakan kebutuhan hidup, maka norma-norma konservasi tradisional yang mereka anut tidak diberlakukan. Dengan demikian masyarakat dihadapkan pada dua sisi pilihan yang saling bertentangan. Di satu sisi masyarakat setuju dengan adanya program konservasi yang ada, namun di sisi lain mereka tidak memberlakukan larangan yang ketat terhadap kegiatan perburuan satwa tersebut karena desakan kebutuhan hidup semakin tinggi sedangkan peluang untuk melakukan kegiatan lain sangat terbatas. Kondisi ini bila tidak dipertimbangkan secara bijaksana, maka program-program konservasi yang akan dilakukan dapat menemui kegagalan di lapangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Tujuan masyarakat suku Marind dan Kanuum dalam melakukan kegiatan berburu yaitu untuk dijual dan dikonsumsi.
2. Teknologi berburu rusa dan kasuari yang diterapkan oleh Suku Marind dan Kanuum baik yang bermukim di daerah pesisir pantai maupun di daerah pedalaman tidak berbeda, yaitu menggunakan alat berburu busur-anak panah, pemasangan jerat, parang dan anjing serta juga menerapkan sistim ohan/way (mengurung hewan buruan dengan cara membakar semak atau rumput pada lokasi tertentu). Untuk berburu kasuari hanya menggunakan busur-anak panah, pemasangan jerat, tombak dan parang .
3. Kegiatan berburu rusa dan kasuari dilakukan secara berkelompok ataupun secara perorangan dengan frekwensi berburu yang berbeda antara masyarakat Suku Marind dan Kanuum yang bermukim di pesisir pantai dengan yang bermukim di pedalaman.
4. Pelaksanaan kegiatan berburu oleh masyarakat Suku Marind maupun Suku Kanuum dilakukan pada siang dan malam hari tanpa menetapkan musim tertentu serta jenis kelamin dari hewan yang boleh diburu. Kegiatan berburu pada malam hari hanya dilakukan pada periode waktu bulan gelap setiap bulannya.
5. Rata-rata jumlah hasil buruan rusa pada masyarakat Suku Marind dan Kanuum baik yang berada di daerah pesisir pantai maupun daerah pedalaman di dalam Taman Nasional Wasur setiap bulan, sebanyak 2 ekor/KK/bulan dengan interval

antara 1 – 2 ekor sedangkan rata-rata tingkat penerimaan per bulan dari hasil penjualan rusa sebesar Rp. 434.110,- / KK/ bulan dengan interval antara Rp. 391.600,- - Rp. 478.000,-

6. Secara statistika terdapat perbedaan yang sangat nyata antara jumlah hasil buruan rusa Suku Marind yang berada di daerah pesisir pantai dengan daerah pedalaman sedangkan untuk Suku Kanuum tidak berbeda nyata. Tingkat penerimaan hasil buruan untuk kedua suku, baik yang bermukim di pedalaman maupun di pesisir pantai tidak berbeda nyata.
7. Norma/ nilai konservasi tradisional yang berlaku pada masyarakat Suku Marind dan Kanuum baik yang berada di daerah pesisir pantai maupun daerah pedalaman mulai mengalami perubahan ditinjau dari segi norma dan adat yang berlaku, namun masyarakat pada umumnya setuju dengan adanya program konservasi yang ditetapkan oleh pemerintah.

Saran

Perlu ditumbuhkan kembali norma/nilai konservasi tradisional yang sudah mulai memudar dalam masyarakat asli di dalam Taman Nasional Wasur, guna mendukung program konservasi yang ditetapkan oleh pemerintah melalui kerjasama antara masyarakat asli, pengelola Taman Nasional Wasur dan aparat keamanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Pelestarian Alam. 1993. **Rencana Pengelolaan Taman Nasional Wasur**. Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Pelestarian Alam , Departemen Kehutanan Republik Indonesia. Bogor.
- Abdul Kadir, M. 1996. **Almanak Lingkungan Hidup Indonesia 1995/1996**. Kerjasama Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia. Badan Pengendalian Dampak Lingkungan. Yayasan Kalpa Wilis. PT Multi Kirana Pratama, Jakarta.
- Coates, Brian J. 1985 . **The Birds of Papua New Guinea** . Dove Publications Pty Ltd . Alderley, Queensland .
- Ridarso, E. , Thomas Barano., Maraden Purba dan Zulifra Warta. 1998. **Laporan Pengelolaan Satwa Rusa (*Cervus timorensis*) Taman Nasional Wasur Merauke Irian Jaya Indonesia**. World Wild Fund for Nature ID.0105. Merauke
- Peranginangin, B. 1994 . **Usulan Rencana Pengelolaan dan Pola Pengembangan Zona Penyangga Taman Nasional Wasur** . World Wide Fund for Nature . Departemen Kehutanan, Merauke.
- Petocz , R.G., 1987 . **Konservasi Alam dan Pembangunan Irian Jaya** . Graffiti Press, Jakarta.
- Primack, R.B., J. Supriatna., M.Indrawan dan P.Kramadibrata. 1998. **Biologi Konservasi**. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Sarwono, B. 1994. **Empat Spesies Rusa yang Dilindungi**. Trubus 296-Th XXV. Juli 1994. Jakarta.
- Suwandi, K. R., Duryat Puspowidagdo dan Hartati Sugarajito. 1989. **Konservasi Wisata Dan Alam**. Koperasi Karyawan Direktorat Taman Nasional dan Hutan Wisata Bogor, Bogor.
- Tim PSL Uncen. 1998. **Rencana Pengelolaan Kawasan Lindung Kabupaten Daerah Tingkat II Merauke, Irian Jaya**. Kerjasama Pusat Studi Lingkungan Universitas Cenderawasih, Dinas Kehutanan Propinsi Daerah Tingkat I Irian Jaya, Merauke.

Tabel Lampiran 1. Keaktifan Berburu Responden Dalam Kawasan Taman Nasional Wasur

No.	Keaktifan	Jumlah KK (orang)				Σ	%
		Tambat (Mrd)	Sota (Knm)	Kuler (Mrd)	Onggaya (Knm)		
1.	Masih aktif	14	14	11	12	51	94,44
2.	Sudah tidak aktif	-	2	-	1	3	5,56
	Jumlah	14	16	11	13	54	100

Tabel Lampiran 2. Tujuan Responden Melakukan Kegiatan Berburu Dalam Kawasan Taman Nasional Wasur

No.	Keaktifan	Jumlah KK (orang)				Σ	%
		Tambat (Mrd)	Sota (Knm)	Kuler (Mrd)	Onggaya (Knm)		
1.	Sumber daging	-	-	-	-	-	-
2.	Sumber pendapatan	-	-	-	-	-	-
3.	Kedua-duanya	14	16	11	13	100	100
	Jumlah	14	16	11	13	100	100

Tabel Lampiran 3. Frekuensi Berburu Oleh Responden Dalam Kawasan Taman Nasional Wasur

No.	Frekuensi berburu/bulan	Jumlah KK (orang)				Σ	%
		Tambat (Mrd)	Sota (Knm)	Kuler (Mrd)	Onggaya (Knm)		
1.	4 x	5	7	3	6	21	38,89
2.	8 x	7	4	1	-	12	22,22
3.	12 x	2	-	-	-	2	3,70
4.	Tidak tentu (2 x)	-	5	7	7	19	35,19
	Jumlah	14	16	11	13	54	100

Tabel Lampiran 4. Alat dan Cara berburu Yang digunakan Oleh Responden Dalam Kawasan Taman Nasional Wasur

No.	Alat / Cara	Jumlah KK (orang)				Σ	%
		Tambat (Mrd)	Sota (Knm)	Kuler (Mrd)	Onggaya (Knm)		
1.	Jerat	-	-	-	-	-	-
2.	Busur-anak panah	-	-	-	-	-	-
3.	Parang	-	-	-	-	-	-
4.	Ohan/way	-	-	-	-	-	-
5.	Anjing	-	-	-	-	-	-
6.	Tombak	-	-	-	-	-	-
7.	2 + 3 + 5	9	12	-	3	24	44,44
8.	2 + 3 + 4 + 5	3	-	-	-	3	5,56
9.	1 + 2 + 3 + 5	-	4	8	10	22	40,74
10.	1 + 2 + 3 + 6	2	-	-	-	2	3,70
11.	1 + 2 + 3 + 4 + 5	-	-	3	-	3	5,56
	Jumlah	14	16	11	13	54	100

Tabel Lampiran 5. Jumlah Anggota Saat Kegiatan Berburu Dalam Kawasan Taman Nasional Wasur

No.	Jumlah anggota	Jumlah KK (orang)				Σ	%
		Tambat (Mrd)	Sota (Knm)	Kuler (Mrd)	Onggaya (Knm)		
1.	Perorangan	-	-	-	-	-	-
2.	Berkelompok	14	16	11	13	54	100
	Jumlah	14	16	11	13	54	100

Tabel Lampiran 6. Cara Pembagian Hasil Dalam Kegiatan Berburu Dalam Kawasan Taman Nasional Wasur Apabila Dilakukan Berkelompok

No.	Bentuk bagi hasil	Jumlah KK (orang)				Σ	%
		Tambat (Mrd)	Sota (Knm)	Kuler (Mrd)	Onggaya (Knm)		
1.	Daging	-	-	-	-	-	-
2.	Uang	14	16	11	13	54	100
	Jumlah	14	16	11	13	54	100

Tabel Lampiran 7. Jenis Kelamin Rusa dan Kasuari Yang Diburu Oleh Responden Dalam Kawasan Taman Nasional Wasur

No.	Jenis Kelamin	Jumlah KK (orang)				Σ	%
		Tambat (Mrd)	Sota (Knm)	Kuler (Mrd)	Onggaya (Knm)		
1.	Jantan	-	-	-	-	-	-
2.	Betina	-	-	-	-	-	-
3.	Tidak pilih Jtn/btn	14	16	11	13	54	100
	Jumlah	14	16	11	13	54	100

Tabel Lampiran 8. Umur Rusa dan Kasuari Yang Diburu Oleh Responden Dalam Kawasan Taman Nasional Wasur

No.	Umur	Jumlah KK (orang)				Σ	%
		Tambat (Mrd)	Sota (Knm)	Kuler (Mrd)	Onggaya (Knm)		
1.	Dewasa	-	-	-	-	-	-
2.	Muda	-	-	-	-	-	-
3.	Anak	-	-	-	-	-	-
4.	Tidak pilih-pilih	14	16	11	13	54	100
	Jumlah	14	16	11	13	54	100

Tabel Lampiran 9. Jumlah Hasil Buruan Rusa Oleh Responden Dalam Kawasan Taman Nasional Wasur Untuk Satu Kali Berburu

No.	Jumlah (Ekor)	Jumlah KK (orang)				Σ	%
		Tambat (Mrd)	Sota (Knm)	Kuler (Mrd)	Onggaya (Knm)		
1.	1-2	13	16	9	11	49	90,74
2.	3-4	1	-	2	2	5	9,26
	Jumlah	14	16	11	13	54	100

Tabel Lampiran 10. Penerimaan Hasil Buruan Rusa Dan Kasuari Menurut Responden Dalam Kawasan Taman Nasional Wasur

No.	Jenis	Jumlah KK (orang)				Σ	%
		Tambat (Mrd)	Sota (Knm)	Kuler (Mrd)	Onggaya (Knm)		
1.	Daging Segar	14	16	7	13	54	100
2.	Daging Olahan	-	-	-	-	-	-
	Jumlah	14	16	7	13	54	100

Tabel Lampiran 11. Pendapat Responden Terhadap Program Konservasi yang Diadakan Oleh Pemerintah (Pembentukan Taman Nasional Wasur)

No.	Pendapat masyarakat	Jumlah KK (orang)				Σ	%
		Tambat (Mrd)	Sota (Knm)	Kuler (Mrd)	Onggaya (Knm)		
1.	Setuju	14	16	11	13	54	100
2.	Tidak Setuju	-	-	-	-	-	-
	Jumlah	14	16	11	13	54	100

Tabel Lampiran 12. Tindakan Yang Diambil Oleh Responden Terhadap Pemburu Liar Yang Terdapat Di Dalam Kawasan Taman Nasional Wasur

No.	Tindakan Yang Diambil	Jumlah KK (orang)				Σ	%
		Tambat (Mrd)	Sota (Knm)	Kuler (Mrd)	Onggaya (Knm)		
1.	Melapor ke petugas	2	6	-	6	14	25,93
2.	Dibiarkan saja	12	10	11	7	40	74,07
	Jumlah	14	16	11	13	54	100

Tabel Lampiran 13. Pengetahuan Responden Tentang Rusa dan Kasuari Sebagai Satwa Yang Dilindungi

No.	Pengetahuan	Jumlah KK (orang)				Σ	%
		Tambat (Mrd)	Sota (Knm)	Kuler (Mrd)	Onggaya (Knm)		
1.	Tahu	10	14	9	12	45	83,33
2.	Tidak Tahu	4	2	2	1	9	16,67
	Jumlah	14	16	11	13	54	100

Tabel Lampiran 14. Pendugaan Minimal dan Maksimal Jumlah Hasil Buruan Rusa Pada Suku Marind dan Kanuum

No	Desa/Suku	Σ Frek. Berburu/bulan	Σ hasil buruan tiap berburu (ekor)	Σ yg diperoleh (ekor/bln/kelompok)	Σ yang diperoleh (ekor/bln/KK) *)
1.	Tambat/ Suku Marind (sektor pedalaman)	2 x	1 - 2	-	-
			3 - 4	-	-
		4 x	1 - 2	6	1,714
			3 - 4	-	-
		8 x	1 - 2	12	3,428
			3 - 4	28	8
		12 x	1 - 2	18	5,142
			3 - 4	-	-
2.	Kuler/ Suku Marind (sektor pedalaman)	2 x	1 - 2	3	0,857
			3 - 4	7	2
		4 x	1 - 2	6	1,714
			3 - 4	14	4
		8 x	1 - 2	12	3,428
			3 - 4	-	-
		12 x	1 - 2	-	-
			3 - 4	-	-
3.	Sota/ Suku Kanuum (sektor pedalaman)	2 x	1 - 2	3	0,857
			3 - 4	-	-
		4 x	1 - 2	6	1,714
			3 - 4	-	-
		8 x	1 - 2	12	3,428
			3 - 4	-	-
		12 x	1 - 2	-	-
			3 - 4	-	-
4.	Onggaya/ Suku Kanuum (sektor pedalaman)	2 x	1 - 2	3	0,857
			3 - 4	7	2
		4 x	1 - 2	6	1,714
			3 - 4	14	4
		8 x	1 - 2	-	-
			3 - 4	-	-
		12 x	1 - 2	-	-
			3 - 4	-	-

Keterangan : *) diperoleh dari hasil pembagian jumlah buruan yang diperoleh kelompok perbulan dengan 3,5 (3,5 yaitu nilai tengah dari jumlah anggota kelompok berburu yang terdiri dari 2-5 orang)

Tabel Lampiran 15. Perbandingan Jumlah Hasil Buruan Rusa Antara Masyarakat Desa di Daerah Pedalaman (Desa Tambat Dan Sota) dengan Masyarakat Desa di Daerah Pesisir Pantai (Desa Kuler Dan Onggaya)

No	Jumlah Hasil Buruan (ekor/ bulan)							
	Tambat (Marind)		Kuler (Marind)		Sota (Kanuun)		Onggaya (Kanuun)	
	Kelompok	KK	Kelompok	KK	Kelompok	KK	Kelompok	KK
1	6	1,714	3	0,857	3	0,857	3	0,857
2	6	1,714	3	0,857	3	0,857	3	0,857
3	6	1,714	3	0,857	3	0,857	3	0,857
4	6	1,714	3	0,857	3	0,857	3	0,857
5	6	1,714	3	0,857	3	0,857	3	0,857
6	12	3,428	3	0,857	6	1,714	3	0,857
7	12	3,428	7	2	6	1,714	7	2
8	12	3,428	6	1,714	6	1,714	6	1,714
9	12	3,428	6	1,714	6	1,714	6	1,714
10	12	3,428	14	4	6	1,714	6	1,714
11	12	3,428	12	3,428	6	1,714	6	1,714
12	28	8			6	1,714	6	1,714
13	18	5,143			12	3,428	14	4
14	18	5,143			12	3,428		
15					12	3,428		
16					12	3,428		
Σ	166	47,424	63	17,998	105	29,995	69	19,712

Keterangan : Jumlah Hasil Buruan per KK diperoleh dari hasil pembagian jumlah buruan yang diperoleh kelompok perbulan dengan 3,5 (3,5 yaitu nilai tengah dari jumlah anggota kelompok berburu yang terdiri dari 2-5 orang)

Lampiran 16. Hasil Perhitungan Rata-rata dan Interval Jumlah Hasil Buruan Rusa (ekor/KK/Bulan) Antara Masyarakat Desa di Daerah Pedalaman (Desa Tambat dan Sota) dengan Masyarakat Desa di Daerah Pesisir Pantai (Desa Kuler dan Onggaya)

	N	MEAN	STDEV	SE MEAN	80.0 PERCENT C.I.
Tambat (Mrd) :	14	3,387	1,786	0,477	(2,743 , 4,032)
Kuler (Mrd) :	11	1,636	1,122	0,338	(1,172 , 2,100)
Sota (Knm) :	16	1,875	1,000	0,250	(1,539 , 2,210)
Onggaya (Knm) :	13	1,516	0,876	0,243	(1,187 , 1,846)

TWOSAMPLE T FOR Tambat VS Kuler

	N	MEAN	STDEV	SE MEAN
Tambat (Mrd)	14	3,39	1,79	0,48
Kuler (Mrd)	11	1,64	1,64	0,34

80 PCT CI FOR MU Tambat - MU Kuler : (0,94 , 2,57)

TTEST MU Tambat = MU Kuler (VS NE): T= 2.84 P=0.0094 DF= 23

POOLED STDEV = 1,53

TWOSAMPLE T FOR Sota VS Onggaya

	N	MEAN	STDEV	SE MEAN
Sota (Knm)	16	1,87	1,00	0,25
Onggaya (Knm)	13	1,516	0,876	0,24

80 PCT CI FOR MU Sota - MU Onggaya : (-0,11 , 0,82)

TTEST MU Sota = MU Onggaya (VS NE): T= 1.01 P=0.32 DF= 27

POOLED STDEV = 0,947

Lampiran 17. Rata-Rata Jumlah Hasil Buruan Rusa (ekor/KK/Bulan) Pada Suku Marind dan Kanuum

Data Jumlah Hasil Buruan Rusa

1.714	1.714	1.714	1.714	1.714	3.428
3.428	3.428	3.428	3.428	3.428	8.000
5.143	5.143	0.857	0.857	0.857	0.857
0.857	0.857	2.000	1.714	1.714	4.000
3.428	0.857	0.857	0.857	0.857	0.857
1.714	1.714	1.714	1.714	1.714	1.714
1.714	3.428	3.428	3.428	3.428	0.857
0.857	0.857	0.857	0.857	0.857	2.000
1.714	1.714	1.714	1.714	1.714	4.000

Rata-Rata Jumlah Hasil Buruan Rusa Oleh Responden

N	MEAN	STDEV	SE MEAN	80.0 PERCENT C.I.
54	2.132	1.434	0.195	(1.879, 2.385)

Lampiran 18. Perbandingan Tingkat Penerimaan Dari Hasil Penjualan Rusa Antara Masyarakat Desa di Daerah Pedalaman (Desa Tambat dan Sota dengan Masyarakat Desa di Daerah Pesisir pantai (Desa Kuler dan Onggaya)

- Berat daging rusa utuh yang dijual berkisar antara 12 kg – 40 kg
- Sedangkan berat untuk daging pertusuk berkisar antara 0,7 – 0,9 kg (rata-rata 0,8 kg)
- Untuk desa Tambat harga daging rusa pertusuk berkisar antara Rp. 4000,- - Rp. 5000,- ; sehingga harga satu ekor rusa pada desa Tambat =

$$\text{Rp. 4500,-} \times 12/0,8 \text{ kg} = \text{Rp. 67.500,-}$$

$$\text{Rp. 4500,-} \times 40/0,8 \text{ kg} = \text{Rp. 225.000,-}$$

Jadi harga 1 ekor rusa untuk desa Tambat berkisar antara Rp. 67.500,- -

Rp. 225.000,- , dengan rata-rata harga jual 1 ekor rusa adalah Rp. 146.250/ekor

- Untuk desa Kuler, Onggaya dan Sota , harga daging rusa per tusuk berkisar antara Rp. 7000,- - Rp. 8000,- ; sehingga harga satu ekor rusa yang dijual pada ke-3 desa tersebut adalah :

$$\text{Rp. 7.500,-} \times 12/0,8 \text{ kg} = \text{Rp. 112.500,-}$$

$$\text{Rp. 7.500,-} \times 40/0,8 \text{ kg} = \text{Rp. 375.000,-}$$

Jadi harga 1 ekor rusa untuk desa Kuler, Onggaya dan Sota berkisar antara

Rp. 112.500,- - Rp. 375.000,- , dengan rata-rata harga jual 1 ekor rusa adalah

Rp. 243.750,-/ekor.

Lanjutan Lampiran 18.

No	Tingkat Penerimaan (Rupiah/ bulan)							
	Tambat (Marind)		Kuler (Marind)		Sota (Kanuun)		Onggaya (Kanuun)	
	Kelompok	KK	Celompok	KK	Kelompok	KK	Kelompok	KK
1	877500	250714	731250	208929	731250	208929	731250	208929
2	877500	250714	731250	208929	731250	208929	731250	208929
3	877500	250714	731250	208929	731250	208929	731250	208929
4	877500	250714	731250	208929	731250	208929	731250	208929
5	877500	250714	731250	208929	731250	208929	731250	208929
6	1755000	501429	731250	208929	1462500	417857	731250	208929
7	1755000	501429	1706250	487500	1462500	417857	1706250	487500
8	1755000	501429	1462500	417857	1462500	417857	1462500	417857
9	1755000	501429	1462500	417857	1462500	417857	1462500	417857
10	1755000	501429	3412500	975000	1462500	417857	1462500	417857
11	1755000	501429	2925000	835714	1462500	417857	1462500	417857
12	4095000	1170000			1462500	417857	1462500	417857
13	2632500	752143			2925000	835714	3412500	975000
14	2632500	752143			2925000	835714		
15					2925000	835714		
16					2925000	835714		
Σ	24277500	6936130	15356250	4387502	25593750	7312500	16818750	4805359

Keterangan : Tingkat penerimaan per KK diperoleh dari hasil pembagian Tingkat penerimaan yang diperoleh kelompok perbulan dengan 3,5 (3,5 yaitu nilai tengah dari jumlah anggota kelompok berburu yang terdiri dari 2-5 orang)

Lampiran 19. Hasil Perhitungan Rata-rata dan Interval Tingkat Penerimaan (Rp/KK/Bulan) dari Hasil Penjualan Rusa Antara Masyarakat Desa di Daerah Pedalaman (Desa Tambat dan Sota) dengan Masyarakat Desa di Daerah Pesisir pantai (Desa Kuler dan Onggaya)

	N	MEAN	STDEV	SE MEAN	80.0 PERCENT C.I.
Tambat (Mrd) :	14	495460	261100	69790	(401000 , 590000)
Kuler (Mrd) :	11	398860	273500	82450	(286000 , 512000)
Sota (Knm) :	16	457030	243900	60970	(375000 , 539000)
Onggaya (Knm) :	13	369640	213500	59210	(289000 , 450000)

TWOSAMPLE T FOR Tambat VS Kuler

	N	MEAN	STDEV	SE MEAN
Tambat (Mrd)	14	495459	261135	69791
Kuler (Mrd)	11	398864	273460	82451

80 PCT CI FOR MU Tambat - MU Kuler : (-45137 , 238328)

TTEST MU Tambat = MU Kuler (VS NE): T= 0.90 P=0.38 DF= 23

POOLED STDEV = 266564

TWOSAMPLE T FOR Sota VS Onggaya

	N	MEAN	STDEV	SE MEAN
Sota (Knm)	16	457031	243874	60969
Onggaya (Knm)	13	369643	213492	59212

80 PCT CI FOR MU Sota - MU Onggaya: (-25874 , 200651)

TTEST MU Sota = MU Onggaya (VS NE): T= 1.01 P=0.32 DF= 27

POOLED STDEV = 230865

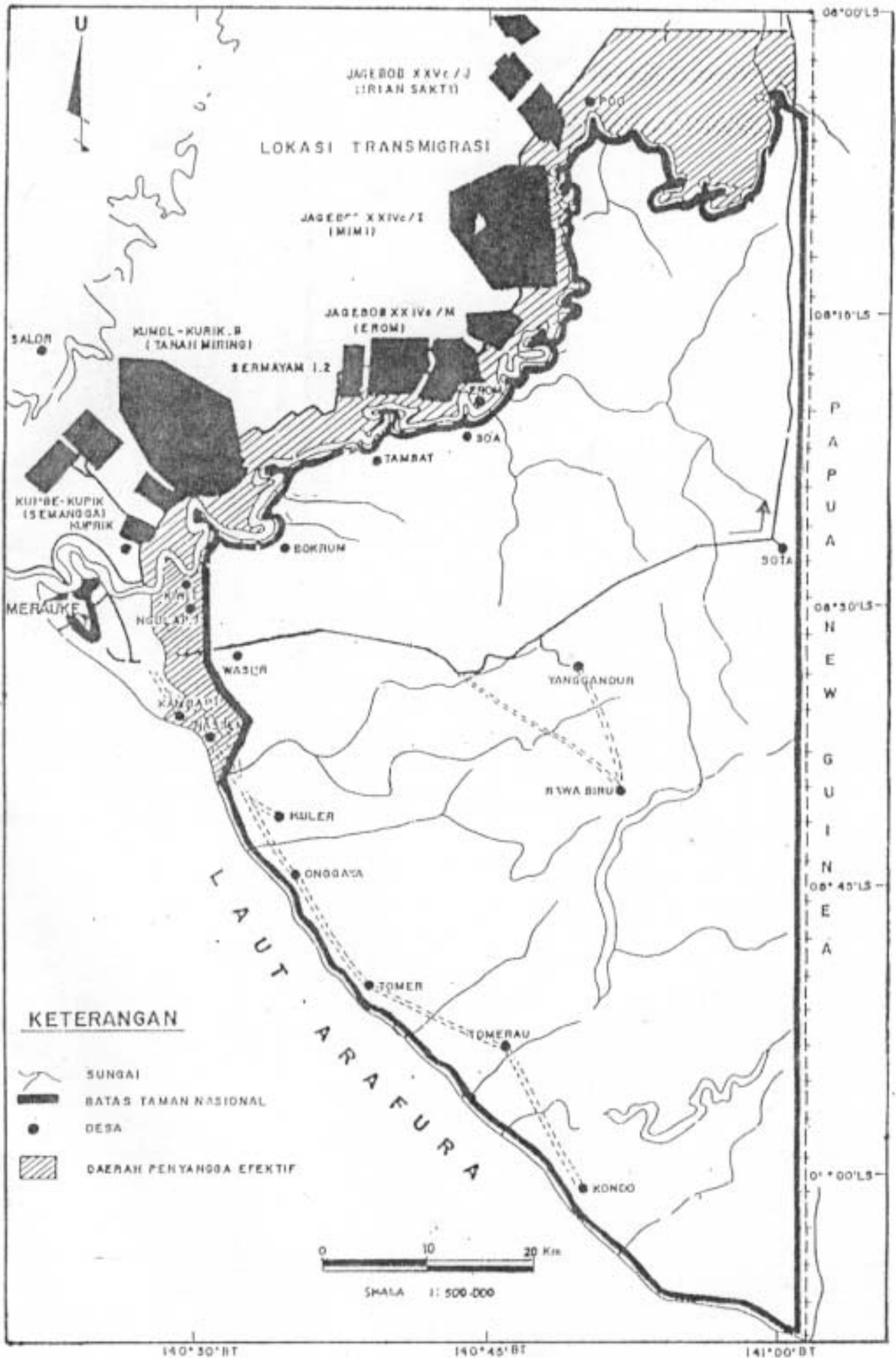
Lampiran 20. Rata-Rata Tingkat Penerimaan (Rp./KK/Bulan) Dari Hasil Penjualan Rusa Pada Suku Marind dan Kanuum

Data Tingkat Penerimaan





250714	250714	250714	250714	250714	501429
501429	501429	501429	501429	501429	1170000
752143	752143	208929	208929	208929	208929
208929	208929	487500	417857	417857	975000
835714	208929	208929	208929	208929	208929
417857	417857	417857	417857	417857	417857
417857	835714	835714	835714	835714	208929
208929	208929	208929	208929	208929	487500
417857	417857	417857	417857	417857	975000

Rata-Rata Tingkat Penerimaan Dari Hasil Penjualan Rusa Oleh Responden

N	MEAN	STDEV	SE MEAN	80.0 PERCENT C.I.
54	434110	245800	33450	(391000 , 478000)



KETERANGAN

-  SUNGAI
-  BATAS TAMAN NASIONAL
-  DESA
-  DAERAH PENYANGGA EFEKTIF

0 10 20 Km
SKALA 1: 500.000